

Original Research Article

Artikel Penelitian Orisinal

Sexual Stigma in Young Adult Femme Lesbian Women

[*Sexual Stigma* Pada Perempuan *Lesbian Femme* Dewasa Muda]

Beata Carmen Terutung & Evi Sukmaningrum

Fakultas Psikologi

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

This study examines the unique and subjective experience of sexual stigma among sexual minority women. In Indonesia, lesbian women as a homosexual group experience more stigma and discrimination, affecting multiple aspects of life, including psychosocial, economic, legal, and health. The aim of this study is to obtain an in-depth understanding on sexual stigma experience of young adult femme lesbian women, manifested in three forms: (1) enacted sexual stigma; (2) felt sexual stigma; and (3) internalized sexual stigma. The qualitative study method with descriptive phenomenology approach utilizing in-depth interview was conducted to three participants who self-referred as femme lesbian women, with the age range of 19-30 years old. Study results found that the study participants experienced sexual stigma early on their development of sexual identity. Internalized sexual stigma was formed when the study participants were negatively exposed to enacted sexual stigma and felt sexual stigma. The impact of sexual stigma was reflected through drawbacks in the development of sexual identity, expression of social relations, and romantic relationships with lesbian women partners, as well as negative emotional well-being.

Keywords: discrimination, sexual stigma, self-stigma, internalization of stigma, femme lesbian women

Studi ini mengaji pengalaman unik dan subjektif pada perempuan minoritas seksual terkait dengan *sexual stigma* yang dialami. Di Indonesia, kelompok homoseksual perempuan *lesbian* mendapatkan *stigma* dan diskriminasi yang lebih berat, yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, baik di aspek psikososial, ekonomi, hukum, maupun kesehatan. Tujuan studi ini adalah mendapatkan gambaran mendalam akan pengalaman *sexual stigma* pada perempuan lesbian femme dewasa muda, yang termanifestasikan dalam tiga cara, yaitu: (1) *enacted sexual stigma*; (2) *felt sexual stigma*; dan (3) *internalized sexual stigma*. Metode studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologis dilakukan melalui penggunaan wawancara mendalam pada tiga partisipan yang merujuk diri mereka sebagai perempuan *lesbian femme*, dengan rentang usia 19-30 tahun. Hasil studi menunjukkan bahwa ketiga partisipan studi mengalami *sexual stigma* sejak awal perkembangan identitas seksual mereka. *Internalized sexual stigma* terbentuk ketika ketiga partisipan studi mengalami keterpaparan negatif akan *enacted sexual stigma* dan *felt sexual stigma*. Dampak dari *sexual stigma* tercermin melalui hambatan dalam perkembangan identitas seksual, ekspresi relasi sosial, dan percintaan dengan pasangan perempuan lesbian, serta *emotional well-being* yang negatif.

Kata kunci: diskriminasi, *sexual stigma*, stigma diri, internalisasi stigma, perempuan *lesbian femme*

Received/Masuk:
16 August/Agustus 2023

Accepted/Terima:
22 January/Januari 2024

Published/Terbit:
25 July/Juli 2024

Correspondence concerning this article should be addressed to:

Korespondensi sehubungan dengan artikel ini ditujukan pada:

Evi Sukmaningrum

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 51, Jakarta Selatan 12930, DKI Jakarta, Indonesia.

E-Mail: evi.sukma@atmajaya.ac.id

In a heteronormative society, the sexual orientation that is considered normal and acceptable is heterosexual sexual orientation. In reality, there are three types of

Dalam masyarakat heteronormatif, orientasi seksual yang dianggap normal dan dapat diterima adalah orientasi seksual heteroseksual. Pada kenyataannya, terdapat tiga

sexual orientation, namely: (1) heterosexual (attracted to individuals of the opposite sex or gender); (2) homosexual (attracted to individuals of the same sex or gender); and (3) bisexual (attracted to individuals of the opposite or the same sex or gender; Carroll, 2016). Rubin (1984; 2006) states that heteronormativity in society creates a sex hierarchy that views reproductive and monogamous sexual relationships between committed heterosexual couples as “good”; while any sexual act or individual that does not meet these standards is considered “bad”. This view is reinforced by the results of a study by the United States Agency for International Development (USAID), & United Nations Development Program (UNDP; 2014) regarding Indonesian society which conservatively interprets the issue of homosexuality as negative, and this influences the views of society as a whole negatively to this group. This process ultimately becomes a process of stigmatization and marginalization of sexual and gender minority (SGM) population groups (Rodriguez, 2022; Rodriguez & Murtagh, 2022).

Among several homosexual groups, lesbian women experience inequality in power relations and social constraints, which causes them to experience double stigma, both as women and as sexual minorities (Butler, 2006). This double stigma on lesbian women occurs because they are in a patriarchal and heteronormative society, in the form of pressure to conform to traditional sex or gender roles and expectations as ideal women, namely: getting married, taking care of their husband, having children, and taking care of their household. (Permanadeli, 2015). Furthermore, sexual relations between women are considered behavior that is contrary to state goals and does not receive legal recognition in Indonesia (Blackwood & Wieringa, 2007; Wieringa et al., 2007). This group is also vulnerable to views of sexism and violence from men who perceive lesbian women as a threat or an inferior group. This condition is a challenge for lesbian women groups in Indonesia because of the pressure to meet Indonesian cultural expectations for women. Lesbian women who are considered individuals who behave deviantly and do not conform to the religious norms of most people ultimately position themselves as a marginalized group (Rokhmah, 2017).

jenis orientasi seksual, yaitu: (1) heteroseksual (tertarik dengan individu dengan jenis kelamin yang berbeda); (2) homoseksual (tertarik dengan individu dengan jenis kelamin yang sama); dan (3) biseksual (tertarik dengan individu dengan jenis kelamin yang berbeda maupun dengan jenis kelamin yang sama; Carroll, 2016). Rubin (1984; 2006) menyatakan bahwa heteronormativitas dalam masyarakat menciptakan *sex hierarchy* yang melihat hubungan seksual yang reproduktif dan monogami antara pasangan heteroseksual yang berkomitmen sebagai “good”; sedangkan tindakan seksual apapun atau individu yang tidak memenuhi standar ini sebagai “bad”. Pandangan ini diperkuat oleh hasil studi United States Agency for International Development (USAID), & United Nations Development Programme (UNDP; 2014) tentang masyarakat Indonesia yang secara konservatif memaknai isu homoseksualitas sebagai hal yang negatif, dan hal ini memengaruhi pandangan masyarakat secara keseluruhan dengan cara yang negatif pada kelompok tersebut. Proses tersebut pada akhirnya menjadi sebuah proses stigmatisasi dan marginalisasi kelompok masyarakat minoritas seksual dan jenis kelamin atau *gender* (Rodriguez, 2022; Rodriguez & Murtagh, 2022).

Dari sejumlah kelompok homoseksual, perempuan *lesbian* mengalami ketimpangan dalam relasi kekuasaan dan kendala sosial, yang menyebabkan mereka mengalami *stigma* ganda, baik sebagai perempuan maupun sebagai minoritas seksual (Butler, 2006). *Stigma* ganda pada perempuan *lesbian* tersebut terjadi karena mereka berada dalam tatanan masyarakat yang patriarki dan heteronormatif, berupa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan peran dan harapan jenis kelamin atau *gender* tradisional sebagai perempuan ideal, yaitu: menikah, mengurus suaminya, memiliki anak, dan mengurus rumah tangganya (Permanadeli, 2015). Lebih lanjut, relasi seksual sesama perempuan dianggap sebagai perilaku yang bertentangan dengan tujuan negara dan tidak mendapatkan pengakuan secara sah di Indonesia (Blackwood & Wieringa, 2007; Wieringa et al., 2007). Kelompok ini juga rentan terhadap pandangan seksisme serta kekerasan dari laki-laki yang mempersepsikan kelompok perempuan *lesbian* sebagai ancaman maupun kelompok inferior. Kondisi tersebut menjadi sebuah tantangan bagi kelompok perempuan *lesbian* di Indonesia karena tekanan untuk memenuhi ekspektasi budaya Indonesia terhadap perempuan. Perempuan *lesbian* yang dianggap sebagai individu berperilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma agama dari kebanyakan orang pada akhirnya memposisikan diri sebagai kelompok marginal (Rokhmah, 2017).

In the sexual orientation of lesbian women themselves, there are two main types of identity that represent the attitudes and roles between lesbian female couples, namely: (1) *femme*; and (2) *butch*. Butler (2006) argues that *femme* and *butch* identities are terms that describe lesbian women who express themselves in feminine or masculine ways. For example, *femme* lesbian women tend to judge themselves as feminine, behave in ways such as wearing dresses and makeup, or having long hair; whereas *butch* lesbian women tend to rate themselves as more masculine, aggressive, and dominant (Zheng & Zheng, 2016; Zhang, 2022). Furthermore, variations were found between *butch* and *femme* lesbian women, namely *andro* or *androgynous*. The appearance of lesbian women who identify as *androgynous* can change depending on the situation and the role they want to play in the lesbian women community. They can look and behave as either *butch* or *femme* lesbian women (Rokhmah, 2017; Sarahsita & Hidajat, 2017).

In the context of lesbian women's identity, they tend to be assumed to be like *butch* lesbian women or at least masculine (Blair & Hoskin, 2015). Meanwhile, *femme* lesbian women look like women in general, and do not appear too different from other heterosexual women. With their identity as *femme* lesbian women, they face more abolishment and rejection of their identity and existence, because *femme* lesbian women are often considered heterosexual women, and this is ultimately one of the problems experienced by *femme* lesbian women (Rosario et al., 2009). In addition, *femme* lesbian women are also considered inauthentic by the lesbian women community, because of their feminine appearance (Levitt et al., 2012). However, on the other hand, *femme* lesbian women are represented as “*bad girls*” because they are considered incapable of being heterosexual women, even though they have a feminine appearance (Walker, 2012).

Admitting to others that one is a lesbian woman is not an easy thing to do, especially for *femme* lesbian women. Compared to *butch* lesbian women, *femme* lesbian women consistently feel more uncomfortable when others know their sexual orientation (Rosario et al., 2009). Lesbian *femme* women tend to be assumed to be heterosexual women because of their feminine appearance and are considered to lack visual representation of their identity as a *femme* lesbian woman. Meanwhile,

Dalam orientasi seksual perempuan *lesbian* sendiri, terdapat dua macam identitas utama yang merepresentasikan sikap dan peran antara pasangan perempuan *lesbian*, yaitu: (1) *femme*; dan (2) *butch*. Butler (2006) berpendapat bahwa identitas *femme* dan *butch* adalah istilah yang menggambarkan perempuan *lesbian* yang mengekspresikan diri mereka secara feminin atau maskulin. Sebagai contoh, perempuan *lesbian femme* cenderung menilai diri mereka feminin, berperilaku seperti mengenakan gaun dan riasan, atau memiliki rambut panjang; sedangkan perempuan *lesbian butch* cenderung menilai diri mereka lebih maskulin, agresif, dan dominan (Zheng & Zheng, 2016; Zhang, 2022). Lebih lanjut, ditemukan adanya variasi dalam perempuan *lesbian butch* dan *femme*, yaitu *andro* atau *androgynous*. Penampilan perempuan *lesbian* yang mengidentifikasi diri sebagai *androgynous* dapat berubah tergantung situasi dan peran yang ingin mereka lakukan dalam komunitas perempuan *lesbian*. Mereka dapat berpenampilan dan berperilaku baik sebagai perempuan *lesbian butch* maupun *femme* (Rokhmah, 2017; Sarahsita & Hidajat, 2017).

Pada konteks identitas perempuan *lesbian*, mereka cenderung diasumsikan harus seperti perempuan *lesbian butch* atau setidaknya maskulin (Blair & Hoskin, 2015). Sementara itu, perempuan *lesbian femme* terlihat seperti perempuan pada umumnya, dan tidak tampil terlalu beda dengan perempuan heteroseksual lainnya. Dengan identitas sebagai perempuan *lesbian femme* tersebut, mereka lebih banyak menghadapi penghapusan dan penolakan atas identitas dan keberadaan mereka, karena perempuan *lesbian femme* sering dianggap sebagai perempuan heteroseksual, dan hal ini pada akhirnya merupakan salah satu masalah yang dialami bagi perempuan *lesbian femme* (Rosario et al., 2009). Selain itu, perempuan *lesbian femme* juga dianggap sebagai tidak autentik oleh komunitas perempuan *lesbian* sendiri, karena penampilannya yang feminin (Levitt et al., 2012). Namun, di sisi lain, perempuan *lesbian femme* direpresentasikan sebagai “*bad girl*” karena dianggap tidak mampu menjadi perempuan heteroseksual, walaupun mereka memiliki tampilan feminin (Walker, 2012).

Mengakui diri kepada orang lain bahwa dirinya adalah seorang perempuan *lesbian*, bukanlah hal yang mudah dilakukan, khususnya pada perempuan *lesbian femme*. Dibandingkan dengan perempuan *lesbian butch*, perempuan *lesbian femme* secara konsisten lebih merasa tidak nyaman ketika orang lain mengetahui orientasi seksual mereka (Rosario et al., 2009). Perempuan *lesbian femme* cenderung diasumsikan sebagai perempuan heteroseksual karena tampilan mereka yang feminin dan dianggap kurang

butch lesbian women are more easily identified by society as lesbian women because of their masculine appearance. This causes femme lesbian women to feel unaccepted and disregarded in the category of lesbian women as perceived by society and the lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) community (Blair & Hoskin, 2015; Levitt & Hiestand, 2005). As a result, they are more at risk of experiencing isolation, loneliness, and stigma from both society and the homosexual community which may be dominated by gay men or butch lesbian women (Blair & Hoskin, 2016).

Apart from problems related to their identity as a femme lesbian woman, this group experiences what is called sexual stigma (Herek, 1999; 2009). At the structural level, sexual stigma occurs when societal institutions and ideological systems perpetuate differences in status and power which they create to suppress sexual minority groups in Indonesia. At the individual level, individual manifestations of sexual stigma occur in three ways, namely: (1) enacted sexual stigma; (2) felt sexual stigma; and (3) internalized sexual stigma.

The first manifestation, enacted sexual stigma, is an overt behavioral expression of sexual stigma, such as receiving a number of anti-gay nicknames and being ostracized by surrounding people, harassment, or employment discrimination. The second manifestation, felt sexual stigma, in essence is how the individual then becomes aware of the enacted sexual stigma that they may face, so that they feel the anticipation to prevent and avoid the enactment of stigma against them. Felt sexual stigma is formed due to the experience of enacted sexual stigma, including homosexual individuals' knowledge of society's negative attitudes and views towards them and expectations regarding the possibility of stigma being imposed in certain situations (Herek et al., 2009). The third manifestation, internalized sexual stigma (or self-stigma), is when individuals begin to engage in the process of adapting their individual self-concept to adjust to society's stigmatizing response and accept negative evaluations regarding homosexuality (Herek et al., 2009). For lesbian women, internalized sexual stigma is manifested in the form of a negative attitude towards oneself (or self-stigma), which appears in a number of ways, namely isolating oneself, hating oneself, feeling ashamed, feeling that there is a moral and religious punishment for homosexuality, having negative attitudes

memiliki representasi visual identitas sebagai seorang perempuan *lesbian femme*. Sementara itu, perempuan *lesbian butch* lebih mudah diidentifikasi oleh masyarakat sebagai seorang perempuan *lesbian* karena tampilan mereka yang maskulin. Hal tersebut menyebabkan perempuan *lesbian femme* merasa tidak diakui dan tidak masuk ke dalam kategori perempuan *lesbian* yang dipersepsikan masyarakat dan komunitas *lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT)*; Blair & Hoskin, 2015; Levitt & Hiestand, 2005). Sebagai akibatnya, mereka lebih berisiko mengalami isolasi, kesepian, dan *stigma* baik dari masyarakat maupun komunitas homoseksual yang mungkin didominasi oleh laki-laki *gay* atau perempuan *lesbian butch* (Blair & Hoskin, 2016).

Selain permasalahan yang terkait dengan identitas mereka dalam sebagai seorang perempuan *lesbian femme*, kelompok tersebut mengalami apa yang disebut sebagai *sexual stigma* (Herek, 1999; 2009). Di tingkat struktural, *sexual stigma* terjadi ketika institusi masyarakat dan sistem ideologi melanggengkan perbedaan status dan kekuasaan yang diciptakannya untuk menekan kelompok minoritas seksual di Indonesia. Pada tingkat individual, manifestasi *sexual stigma* individual terjadi dalam tiga cara, yaitu: (1) *enacted sexual stigma*; (2) *felt sexual stigma*; dan (3) *internalized sexual stigma*.

Manifestasi pertama, *enacted sexual stigma*, adalah ekspresi perilaku dari *sexual stigma* secara terang-terangan, seperti mendapatkan sejumlah julukan *anti-gay* dan dikucilkan oleh orang sekitar, pelecehan, atau diskriminasi pekerjaan. Manifestasi kedua, *felt sexual stigma*, dalam esensinya adalah bagaimana individu tersebut kemudian memiliki kesadaran terhadap *enacted sexual stigma* yang mungkin akan dihadapi, sehingga perlu melakukan antisipasi untuk mencegah dan menghindari pemberlakuan *stigma* terhadap mereka. *Felt sexual stigma* terbentuk akibat pengalaman *enacted sexual stigma*, termasuk pengetahuan individu homoseksual mengenai sikap dan pandangan negatif masyarakat terhadap mereka dan ekspektasi mengenai kemungkinan *stigma* diberlakukan dalam situasi tertentu (Herek et al., 2009). Manifestasi ketiga, *internalized sexual stigma* (atau *self-stigma*), adalah ketika individu mulai melibatkan proses adaptasi konsep diri individu untuk menyesuaikan respons stigmatisasi dari masyarakat dan menerima evaluasi negatif mengenai homoseksualitas tersebut (Herek et al., 2009). Bagi perempuan *lesbian, internalized sexual stigma* diwujudkan dalam bentuk sikap negatif terhadap diri sendiri (atau *self-stigma*), yang muncul dalam sejumlah cara, yaitu mengisolasi diri sendiri, membenci diri sendiri, merasa malu, merasa adanya hukuman terhadap homoseksualitas secara moral

about other lesbian women, and feeling uncomfortable with the idea of children being raised by a lesbian women couple (Szymanski & Chung, 2002).

The experience of sexual stigma can ultimately affect a femme lesbian woman's sexual identity, especially if they do not have social support and connections with the community. In the process of stages of sexual identity development in homosexual groups, Coleman (1981-1982) describes five stages that are generally experienced, namely: (1) pre-coming out; (2) coming out; (3) exploration; (4) first relationships; and (5) integration. The experience of sexual stigma at the pre-coming out stage allows lesbian women to deny, reject, or suppress their attraction to women. Lesbian women can develop a negative self-image because of negative societal attitudes towards homosexual groups. Most lesbian women at this stage are not yet open about their sexual identity to other people. At the coming out stage, lesbian women begin to come to terms with their sexuality and begin to open up to other people about their sexual orientation. The acceptance and rejection that occur at this stage will influence whether they will be able to reveal their sexual identity to more people and develop a positive self-concept, or instead return to the pre-coming out stage. At the exploration stage, lesbian women begin to form relationships with other homosexual individuals socially and sexually. At the first relationship stage, lesbian women begin to have a sense of personal attraction and feel they are capable of having a romantic relationship. When individuals have reached the integration stage, they have accepted and appreciated their sexual orientation, so that when they experience a form of rejection, they are able to handle the negative reaction more adaptively and it does not become a psychologically traumatizing event (Coleman, 1981-1982).

Even though there have been many studies related to sexual minorities in Indonesia, it is important to carry out studies on sexual stigma because there is a need to look at the experience of sexual stigma in sexual minority women (Schlesinger, 2019). This study will explore the experience of sexual stigma by referring to Herek's (2009) cognitive framework about stigma and identifying these experiences at the socio-ecological level that occur at the individual, interpersonal, and community levels by referring to the cognitive framework utilized by Rai et al. (2020) when researching the experience of stigma among

dan agama, memiliki sikap negatif mengenai individu perempuan *lesbian* lain, dan merasa tidak nyaman dengan adanya ide anak dibesarkan oleh pasangan perempuan *lesbian* (Szymanski & Chung, 2002).

Pengalaman *sexual stigma* akhirnya dapat memengaruhi identitas seksual pada seorang perempuan *lesbian femme*, terlebih lagi apabila mereka tidak memiliki dukungan sosial dan koneksi dengan komunitas. Dalam proses tahapan perkembangan identitas seksual pada kelompok homoseksual, Coleman (1981-1982) menggambarkan lima tahap yang umumnya dilalui, yaitu: (1) *pre-coming out*; (2) *coming out*; (3) *exploration*; (4) *first relationships*; dan (5) *integration*. Pengalaman *sexual stigma* pada tahap *pre-coming out* memungkinkan seorang individu perempuan *lesbian* untuk menyangkal, menyingkirkan, atau menekan ketertarikannya dengan perempuan. Individu perempuan *lesbian* dapat mengembangkan gambaran diri mereka secara negatif karena adanya sikap masyarakat yang negatif terhadap kelompok homoseksual. Kebanyakan individu perempuan *lesbian* pada tahap ini belum terbuka mengenai identitas seksualnya pada orang lain. Pada tahap *coming out*, individu perempuan *lesbian* mulai berdamai dengan seksualitasnya dan mulai terbuka kepada orang lain mengenai orientasi seksualnya. Penerimaan dan penolakan yang terjadi di tahapan ini akan memengaruhi apakah mereka akan mampu mengungkapkan identitas seksualnya kepada lebih banyak orang lain dan mengembangkan konsep diri mereka yang positif, atau sebaliknya justru kembali ke tahap *pre-coming out*. Pada tahap *exploration*, individu perempuan *lesbian* mulai menjalin hubungan dengan individu homoseksual lainnya secara sosial maupun seksual. Pada tahap *first relationships*, individu perempuan *lesbian* mulai memiliki rasa daya tarik pribadi dan merasa dirinya mampu untuk menjalin hubungan percintaan. Ketika individu sudah sampai di tahap *integration*, mereka telah menerima dan menghargai orientasi seksualnya, sehingga saat mereka mengalami bentuk penolakan, mereka telah mampu mengatasi reaksi kesedihan dengan lebih sehat dan tidak menjadi peristiwa yang merusak secara psikologis (Coleman, 1981-1982).

Meskipun telah banyak studi terkait minoritas seksual di Indonesia, namun studi mengenai *sexual stigma* menjadi penting untuk dilakukan karena adanya kebutuhan untuk melihat pengalaman *sexual stigma* pada perempuan minoritas seksual (Schlesinger, 2019). Studi ini akan mengeksplorasi pengalaman *sexual stigma* dengan mengacu pada kerangka pikir tentang *stigma* dari Herek (2009) dan mengidentifikasi pengalaman tersebut pada tingkat sosio-ekologis yang terjadi di level individual, interpersonal, dan masyarakat dengan mengacu pada kerangka pikir yang digunakan oleh Rai et al. (2020) ketika

marginalized groups in Indonesia. The focus on the experiences of sexual stigma is prioritized on femme lesbian women, taking into account that this group experiences challenges as feminine lesbian women. This causes their identity to be doubted and ultimately they themselves begin to doubt their sexuality and feel that they are not accepted and worthy enough to fit into the category of lesbian women (Blair & Hoskin, 2015). This study is an initial introduction to the importance of understanding the experience of sexual stigma in femme lesbian women, with the aim of understanding the impact that occurs, so that it can become a reference in the counseling and support process to help them overcome the impact of the sexual stigma they experience.

Method

This study is a qualitative study with a descriptive phenomenological approach. This approach was utilized because it is relevant in deciphering the meaning conveyed by study participants based on their subjective experiences (Sundler et al., 2019), through exploring the experience of sexual stigma in young adult femme lesbian women and its impact on aspects of their lives. The investigation was conducted to obtain and describe important aspects of the study participants' experiences, as well as understand their unique experiences in individual, interpersonal, and social contexts.

Study Participants

The characteristics of the study participants are women who refer to themselves as femme lesbian women and have an age range of 19-30 years (young adults). The reason for choosing this age range is based on the understanding that this age range is when women are required to start thinking about committed relationships, marriage, and career (Scales et al., 2015). The pressure to conform to traditional gender roles and expectations as an ideal woman (marrying, taking care of a husband, and having children) will be difficult for lesbian women and become a problem that creates stigma for them. Thus, this age range is very relevant to describe the sexual stigma experiences of study participants.

The snowball sampling technique was carried out considering that individuals who have a homosexual orientation are a hidden population. Therefore, this technique

meneliti tentang pengalaman *stigma* pada kelompok marjinal di Indonesia. Fokus pengalaman *sexual stigma* diprioritaskan pada individu perempuan *lesbian femme*, dengan mempertimbangkan bahwa kelompok ini mengalami tantangan sebagai perempuan *lesbian* yang feminin. Hal ini membuat identitas mereka diragukan dan akhirnya mereka sendiri mulai meragukan seksualitas mereka dan merasa bahwa mereka tidak diterima dan tidak cukup layak untuk masuk ke dalam kategori perempuan *lesbian* (Blair & Hoskin, 2015). Studi ini merupakan sebuah pengantar awal tentang pentingnya memahami pengalaman *sexual stigma* pada perempuan *lesbian femme*, dengan tujuan memahami dampak yang terjadi, sehingga dapat menjadi acuan dalam proses pendampingan maupun dukungan untuk membantu mereka dalam mengatasi dampak *sexual stigma* yang dialami.

Metode

Studi ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena relevan dalam menguraikan makna yang disampaikan oleh partisipan studi berdasarkan pengalaman subyektif mereka (Sundler et al., 2019), melalui penggalian pengalaman *sexual stigma* pada perempuan *lesbian femme* dewasa muda dan dampaknya dalam aspek kehidupan mereka. Investigasi dilakukan untuk menangkap dan mendeskripsikan hal penting sehubungan dengan aspek pengalaman partisipan studi, serta memahami pengalaman unik mereka dalam konteks individual, interpersonal, maupun sosial.

Partisipan Studi

Karakteristik partisipan studi ini adalah perempuan yang merujuk dirinya sebagai perempuan *lesbian femme* dan memiliki rentang usia 19-30 tahun (dewasa muda). Pemilihan rentang usia tersebut didasari oleh pemahaman bahwa rentang usia tersebut adalah saat perempuan memiliki tuntutan untuk mulai memikirkan relasi yang berkomitmen, berumah tangga, dan berkarier (Scales et al., 2015). Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan peran dan harapan *gender* tradisional sebagai perempuan ideal (menikah, mengurus suami, dan memiliki anak) akan menjadi sulit pada perempuan *lesbian* dan menjadi permasalahan yang memunculkan *stigma* pada diri mereka. Dengan demikian, rentang usia tersebut sangat relevan untuk menggambarkan pengalaman *sexual stigma* partisipan studi.

Teknik *snowball sampling* dilakukan mengingat bahwa individu yang memiliki orientasi homoseksual merupakan kelompok yang tersembunyi (*hidden population*). Maka

Table 1
General Description of Study Participants

Category	Participant 1	Participant 2	Participant 3
Pseudonym	Vania	Regina	Kalista
Age	22	22	30
Employment	Management Trainee	Researcher	Art Director
Education	Undergraduate	Undergraduate	Undergraduate
Religion	Catholic	Protestant	Islam
Race	Batak	Tionghoa	Sunda

is considered ideal for making study participants feel more comfortable and willing to be involved in the study (Yin, 2011). Through snowball sampling, three femme lesbian women were recruited as study participants. To mitigate data deficiencies, the authors utilized data source triangulation by interviewing two significant others appointed by the study participants. A general description of study participants is provided in Table 1.

Data Collection

The authors chose a data collection method with semi-structured interviews which provides study participants the freedom to convey certain experiences or aspects of their lives. The interview guide was prepared based on sexual stigma theory (Herek et al., 2009) and references to studies by Schlesinger (2019) as well as O'Connell et al. (2010) and O'Connell and Feliz (2011) regarding sexual stigma, which explores: (1) individual experiences in the stages of sexual identity development; (2) individual experiences related to stigma towards sexual orientation as a femme lesbian woman; and (3) the impact that occurs on study participants as a result of sexual stigma. In addition, the authors also refer to the online interview guide by O'Connor and Madge (2017), and the use of Skype in a study by Sipes et al. (2022).

Data collection was carried out online utilizing the Skype application, due to the COVID-19 pandemic situation which at the time of the study required social

dari itu, teknik ini dianggap ideal untuk membuat partisipan studi merasa lebih nyaman dan mau untuk terlibat dalam studi (Yin, 2011). Melalui *snowball sampling*, didapat tiga orang perempuan *lesbian femme* yang terlibat dalam studi ini sebagai partisipan studi. Untuk memitigasi kekurangan data, para penulis menggunakan triangulasi sumber data dengan mewawancarai dua orang *significant others* yang ditunjuk oleh partisipan studi. Gambaran partisipan studi secara umum tersedia dalam Tabel 1.

Pengumpulan Data

Para penulis memilih metode pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur yang menyediakan keleluasaan partisipan studi untuk menyampaikan pengalaman atau aspek tertentu dari kehidupannya. Panduan wawancara disusun berdasarkan teori *sexual stigma* (Herek et al., 2009) dan referensi studi oleh Schlesinger (2019) serta O'Connell et al. (2010) dan O'Connell dan Feliz (2011) mengenai *sexual stigma*, menggali tentang: (1) pengalaman individu dalam tahapan perkembangan identitas seksual; (2) pengalaman individual terkait dengan *stigma* terhadap orientasi seksual sebagai perempuan *lesbian femme*; dan (3) dampak yang terjadi pada partisipan studi sebagai akibat dari *sexual stigma*. Selain itu, para penulis juga mengacu pada panduan wawancara daring oleh O'Connor dan Madge (2017), dan penggunaan *Skype* dalam studi oleh Sipes et al. (2022).

Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi *Skype*, karena adanya situasi pandemi *COVID-19* yang saat studi berlangsung mengharuskan

Tabel 1
Gambaran Umum Partisipan Studi

Keterangan	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Nama Samaran	Vania	Regina	Kalista
Usia	22	22	30
Pekerjaan	<i>Management Trainee</i>	Peneliti	<i>Art Director</i>
Pendidikan	Strata-1	Strata-1	Strata-1
Agama	Katolik	Kristen	Islam
Suku	Batak	Tionghoa	Sunda

distancing. To minimize the shortcomings of online data collection, the authors provided study participants with information regarding the use of the Skype application and ensured that the Internet network connection was stable before interviews were conducted. In-depth interviews were conducted with three participants individually, within two to three meetings for each study participant.

Ethical Procedures

This study protocol has received ethical approval from *Komisi Etika Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*, with approval number: 622A/III/LPPM.PM.10.05/05/2020. Statements of willingness to participate from all study participants were obtained through providing informed consent to all study participants.

Analysis Techniques

The authors triangulated data sources through interviews with significant others of the study participants, namely close friends of the study participants. The authors also carried out member checking, namely asking the study participants to read and identify the results of the analysis, to ensure the validity of the data. The investigator triangulation process is carried out by comparing the findings between two researchers (the authors). Furthermore, the results of this study also received evaluation from two external reviewers through testing the study results.

The analysis technique utilizes thematic analysis with a descriptive approach that focuses on life experience, which refers to the study participants' experiences of the world described inductively. Sundler et al. (2019) view the methodological principles of thematic analysis based on descriptive phenomenology as useful for understanding meaning and analyzing the life experiences of study participants. The authors then classify the key themes of the experience of stigma and the impact of different levels by referring to a socio-ecological framework, namely in the context of the individual, intrapersonal, and social levels. An overview of the study analysis techniques is provided in Figure 1.

Results

Study Participants and Significant Others Descriptions

This study collected data from three study participants, namely Participant 1 (Vania), Participant 2 (Regina), and

untuk melakukan *social distancing*. Untuk meminimalisir kekurangan pengambilan data secara daring, para penulis menyediakan informasi informasi terhadap partisipan studi mengenai penggunaan aplikasi *Skype* dan memastikan bahwa jaringan Internet yang stabil sebelum wawancara dilakukan. Wawancara mendalam dilakukan kepada tiga partisipan secara individual, dalam waktu dua sampai tiga kali pertemuan untuk tiap partisipan studi.

Prosedur Etik

Protokol studi ini telah mendapatkan persetujuan layak etik dari Komisi Etika Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, dengan nomor: 622A/III/LPPM.PM.10.05/05/2020. Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan studi telah diperoleh melalui pemberian *informed consent* kepada seluruh partisipan studi.

Teknik Analisis

Para penulis melakukan triangulasi sumber data melalui wawancara dengan *significant others* partisipan studi, yaitu teman dekat partisipan studi. Para penulis juga melakukan *member checking*, yaitu meminta partisipan studi untuk membaca dan mengidentifikasi hasil analisis, memastikan validitas data. Proses *investigator triangulation* dilakukan dengan cara membandingkan temuan hasil antara dua orang peneliti (para penulis). Selanjutnya, hasil studi ini juga mendapatkan evaluasi dari dua orang *external reviewer* melalui pengujian hasil studi.

Teknik analisis menggunakan analisis tematik dengan pendekatan deskriptif yang berfokus pada pengalaman hidup, yang mengacu pada pengalaman partisipan studi terhadap dunia yang diuraikan secara induktif. Sundler et al. (2019) melihat prinsip metodologi analisis tematik berdasarkan fenomenologi deskriptif bermanfaat untuk memahami makna dan menganalisis pengalaman hidup partisipan studi. Para penulis lalu mengklasifikasikan tema kunci dari pengalaman *stigma* dan dampak tingkatan yang berbeda dengan merujuk pada kerangka sosio-ekologis, yaitu dalam konteks tingkat individual, intrapersonal, dan sosial. Gambaran teknik analisis studi tersedia pada Gambar 1.

Hasil

Gambaran Partisipan Studi dan Significant Others

Studi ini mengumpulkan data dari tiga orang partisipan studi, yaitu Partisipan 1 (Vania), Partisipan 2 (Regina), dan

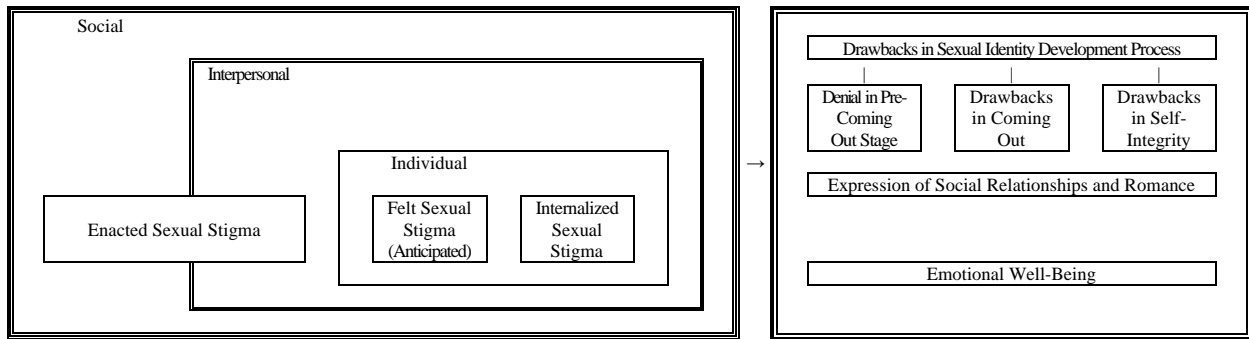


Figure 1. Thematic analysis based on the classification of key themes.

Participant 3 (Kalista), whose ages ranged from 22-30 years. The study participants described experiences of sexual stigma that occurred during the process of searching for sexual identity from when they began to realize the difference in their sexual orientation, until they tried to accept themselves.

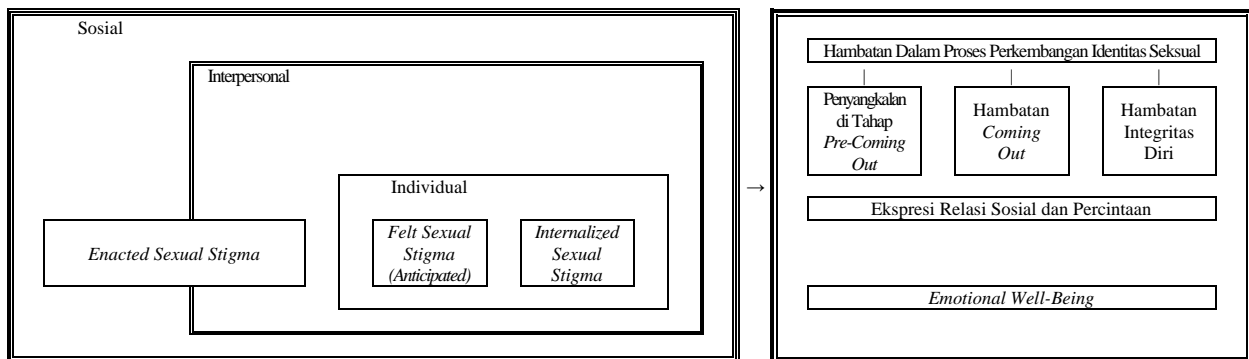
Participant 1 (Vania)

Participant 1 (Vania) is a 22-year-old woman who was born and raised in Jakarta. Participant 1 (Vania) refers to their self as a femme lesbian woman based on the exploration that occurred during their search for sexual identity. The pre-coming out stage occurred when Participant 1 (Vania) was 15 years old (Class X senior high school). The exploration stage was carried out before Participant 1 (Vania) came out, namely by trying to find out about what happened to them. The coming out stage has been carried out on their first older sibling, their senior high school friend, and their close college friend. The integration stage is still an incomplete process, indicating that Participant 1 (Vania) has not fully accepted their sexual orientation. Participant 1 (Vania) did not refer anyone for a deeper interview because they felt that they did not have someone close to them.

Partisipan 3 (Kalista), yang berusia dalam rentang 22-30 tahun. Para partisipan studi menceritakan pengalaman *sexual stigma* yang terjadi selama proses pencarian identitas seksual sejak mereka mulai menyadari perbedaan orientasi seksual mereka, hingga upaya menerima dirinya.

Partisipan 1 (Vania)

Partisipan 1 (Vania) adalah seorang perempuan berusia 22 tahun yang lahir dan besar di Jakarta. Partisipan 1 (Vania) merujuk dirinya sebagai perempuan *lesbian femme* berdasarkan eksplorasi yang terjadi di masa pencarian identitas seksualnya. Tahap *pre-coming out* terjadi ketika Partisipan 1 (Vania) berusia 15 tahun (Kelas X Sekolah Menengah Atas [SMA]). Tahap *exploration* dilakukan sebelum Partisipan 1 (Vania) melakukan *coming out*, yaitu dengan mencoba mencari tahu tentang apa yang terjadi pada dirinya. Tahap *coming out* telah dilakukan kepada kakak pertamanya, sahabat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan teman dekat kuliahnya. Tahap *integration* masih dalam proses yang belum mantap, dan menunjukkan bahwa Partisipan 1 (Vania) belum sepenuhnya menerima orientasi seksualnya. Partisipan 1 (Vania) tidak merujuk seseorang untuk wawancara lebih dalam karena merasa bahwa tidak memiliki sosok yang dekat dengannya.



Gambar 1. Analisis tematik berdasarkan klasifikasi tema kunci.

Participant 2 (Regina)

Participant 2 (Regina) is 22 years old and runs an online shop business on Instagram social media platform and other e-commerce sites. Apart from that, Participant 2 (Regina) is also a freelancer as a research assistant at a social research institution. The pre-coming out stage began when Participant 2 (Regina) was 18 years old, namely at the beginning of Semester 1 of university. At that time, Participant 2 (Regina) began to realize that Participant 2 (Regina) had an interest in being involved in romantic relationships with women. The first relationship stage was with their lesbian girlfriend before Participant 2 (Regina) came out to someone else. Even though Participant 2 (Regina) currently lives with their family, Participant 2 (Regina) has not disclosed their sexual orientation status to them. The exploration stage was carried out by finding out about sexual orientation through social media. Participant 2 (Regina) was involved in communities on social media to help them express their self safely and freely. Currently Participant 2 (Regina) stated that Participant 2 (Regina) had accepted their sexual orientation, although Participant 2 (Regina) was still not completely open to other people. Participant 2 (Regina) referred to Sub-Participant A (Astrid), the best friend of Participant 2 (Regina), as their significant other. Sub-Participant A (Astrid) was the first person Participant 2 (Regina) told about their sexual orientation. Participant 2 (Regina) also felt that Sub-Participant A (Astrid) is privy to the life journey of Participant 2 (Regina) as a femme lesbian woman.

Participant 3 (Kalista)

Participant 3 (Kalista) is 30 years old and works as an art director in a company operating in the architectural sector. Participant 3 (Kalista) referred to their self as a femme lesbian woman based on their own understanding of this category. Participant 3 (Kalista) became interested in women when Participant 3 (Kalista) was 20 years old and engaged in sex with their female best friend. However, at that time Participant 3 (Kalista) felt unsure about their sexual orientation and this activity was perceived as curiosity. Participant 3 (Kalista) married a man and divorced at the age of 26, when Participant 3 (Kalista) finally realized that they were a lesbian woman. The coming out stage is carried out to cousins, younger siblings, and friends. In developing their sexual identity, Participant 3 (Kalista) felt that they had the courage to be open about their sexual orientation, and did not care about other people's judgments. However, until now Participant 3 (Kalista)

Partisipan 2 (Regina)

Partisipan 2 (Regina) berusia 22 tahun dan menjalankan bisnis *online shop* di media sosial *Instagram* dan situs *e-commerce* lainnya. Selain itu, Partisipan 2 (Regina) juga merupakan seorang *freelancer* sebagai asisten peneliti di salah satu lembaga riset sosial. Tahap *pre-coming out* dimulai ketika Partisipan 2 (Regina) berusia 18 tahun, yaitu di masa perkuliahan awal Semester 1. Saat itu, Partisipan 2 (Regina) mulai menyadari bahwa Partisipan 2 (Regina) memiliki ketertarikan untuk terlibat dalam hubungan yang romantis dengan perempuan. Tahap *first relationships* dilakukan dengan pacar perempuan *lesbian*-nya sebelum Partisipan 2 (Regina) melakukan *coming out* pada orang lain. Walaupun saat ini Partisipan 2 (Regina) tinggal bersama keluarganya, Partisipan 2 (Regina) belum membuka status orientasi seksualnya kepada mereka. Tahap *eksplorasi* dilakukan dengan mencari tahu tentang orientasi seksualnya melalui media sosial. Partisipan 2 (Regina) terlibat dalam komunitas di media sosial untuk membantunya dalam mengekspresikan diri dengan aman dan bebas. Saat ini Partisipan 2 (Regina) menyatakan bahwa Partisipan 2 (Regina) telah menerima orientasi seksualnya, walaupun Partisipan 2 (Regina) tetap belum sepenuhnya terbuka pada orang lain. Partisipan 2 (Regina) merujuk Sub-Partisipan A (Astrid), sahabat Partisipan 2 (Regina), sebagai *significant other*-nya. Sub-Partisipan A (Astrid) merupakan orang pertama yang diberitahu oleh Partisipan 2 (Regina) terkait dengan orientasi seksualnya. Partisipan 2 (Regina) juga merasa bahwa Sub-Partisipan A (Astrid) memahami dan mengetahui perjalanan hidup Partisipan 2 (Regina) sebagai seorang perempuan *lesbian femme*.

Partisipan 3 (Kalista)

Partisipan 3 (Kalista) berusia 30 tahun dan bekerja sebagai *art director* di perusahaan yang bergerak di bidang arsitektur. Partisipan 3 (Kalista) merujuk dirinya sebagai perempuan *lesbian femme* berdasarkan pemahaman yang diketahui tentang kategori tersebut. Partisipan 3 (Kalista) mulai tertarik dengan perempuan ketika Partisipan 3 (Kalista) berusia 20 tahun dan melakukan hubungan seks dengan sahabat perempuannya. Walaupun demikian, pada saat itu Partisipan 3 (Kalista) merasa belum yakin akan orientasi seksualnya dan aktivitas tersebut dipersepsikan sebagai rasa ingin tahu. Partisipan 3 (Kalista) menikah dengan laki-laki dan bercerai di usia 26 tahun, ketika Partisipan 3 (Kalista) akhirnya menyadari bahwa dirinya adalah seorang perempuan *lesbian*. Tahap *coming out* dilakukan pada sepupu, adik-adik, dan teman-temannya. Dalam perkembangan identitas seksualnya, Partisipan 3 (Kalista) merasa bahwa dirinya berani untuk terbuka akan orientasi

has not disclosed their status to their family. Participant 3 (Kalista) refers to Sub-Participant I (Ian), who is the best friend of Participant 3 (Kalista) as their significant other. For Participant 3 (Kalista), Sub-Participant I (Ian) was a figure who was considered to provide support to Participant 3 (Kalista).

Experiences of Enacted Sexual Stigma

The three participants shared their experiences of enacted sexual stigma, namely experiences that occurred through expressions of words and behavior, whether experienced directly or indirectly from family, local friends, the general public, and the media regarding homosexual orientation. The study participants were aware of the negative perception in society towards homosexual groups. They understand that society views that homosexual individuals should be expelled, considered abnormal or deviant, sinful, a form of demonic possession, and a disgrace to the family.

“People like to say that sexual orientation that is not straight is something that is not normal, right?” - Participant 3 (Kalista).

“Look at people saying that LGBT is a big sin, a disorder, demonic possession, a family disgrace, and so on.” - Participant 2 (Regina).

Participant 1 (Vania)

Participant 1 (Vania) had experience both directly and indirectly related to enacted sexual stigma. Participant 1 (Vania) experienced indirect stigma when Participant 1 (Vania) was in senior high school, when they saw a friend being insulted and ostracized because of their sexual orientation as a lesbian woman.

“...she (Participant 1 [Vania]'s friend) once admitted to her friends, to her gang (that) she was a lesbian, then she was really shunned for because people like to be arrogant, it's like if someone's a lesbian, 'Don't come near me', like 'You're so weird', right? Then uh... from there, she was the one who was really kept away because the others were afraid of being approached for *such* purposes.” - Participant 1 (Vania).

Apart from that, Participant 1 (Vania) also saw the response of their religious family explicitly saying that

seksualnya, serta tidak peduli terhadap penilaian orang lain. Walaupun demikian, hingga saat ini Partisipan 3 (Kalista) tidak mengungkapkan statusnya pada keluarganya. Partisipan 3 (Kalista) merujuk Sub-Partisipan I (Ian), yang merupakan sahabat Partisipan 3 (Kalista) sebagai *significant other*-nya. Bagi Partisipan 3 (Kalista), Sub-Partisipan I (Ian) menjadi sosok yang dianggap memberikan dukungan pada Partisipan 3 (Kalista).

Pengalaman Enacted Sexual Stigma

Ketiga partisipan menceritakan pengalaman *enacted sexual stigma*, yaitu pengalaman yang terjadi melalui ekspresi perkataan maupun perilaku, baik yang mereka alami baik langsung maupun tidak langsung dari keluarga, teman sekitar, masyarakat umum, maupun media tentang orientasi homoseksual. Para partisipan studi ini telah menyadari adanya persepsi yang negatif pada masyarakat terhadap kelompok homoseksual. Mereka menghayati bahwa masyarakat memandang bahwa individu homoseksual harus diusir, dianggap tidak normal atau kelainan, merupakan dosa, merupakan bentuk kesetanan, dan menjadi aib keluarga.

“Orang tuh suka ngomong kalo *sexual orientation* yang bukan *straight* itu adalah sesuatu yang tidak normal kan.” - Partisipan 3 (Kalista).

“Liat kata orang-orang bilang *LGBT* dosa besar, kelainan, kesetanan, aib keluarga, dan lain-lain.” - Partisipan 2 (Regina).

Partisipan 1 (Vania)

Partisipan 1 (Vania) memiliki pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan *enacted sexual stigma*. Pengalaman *stigma* tidak langsung yang dialami oleh Partisipan 1 (Vania) adalah ketika Partisipan 1 (Vania) duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), saat melihat seorang temannya dihina dan dikucilkan karena orientasi seksualnya sebagai perempuan *lesbian*.

“...dia (teman Partisipan 1 [Vania]) pernah ngaku sama temennya dia, sama gengnya (kalau) dia tuh *lesbian*, itu tuh bener-bener yang kayak dia dijauhin karena kan orang suka kepedean ya kayak mikir kalau *lesbian*, 'Jangan deketin gue', kayak 'Apa sih lo aneh banget', gitu kan. Terus uh... dari situ tuh dia tuh yang bener-bener dijauhin banget karena takut dideketin gitu.” - Partisipan 1 (Vania).

Selain itu, Partisipan 1 (Vania) juga melihat adanya tanggapan keluarganya yang religius secara eksplisit

they were against homosexuality because it was considered a sin. They also said that if they had a child with a homosexual orientation, they would throw them out of the house and disown them. They also insulted a man who looked and acted feminine.

“It's just that they like things that are like, because in the church the priest says that homosexuality is a bad thing, like it's a sin, so it's as a sin, right? So, they seem to think like ‘Don't don't don't don't’, ‘Don't ever be one, don't ever be one’, it's always something like that.” - Participant 1 (Vania).

The experience of enacted sexual stigma directly occurred when Participant 1 (Vania) started the coming out stage, while Participant 1 (Vania) was in university. When Participant 1 (Vania) revealed their sexual orientation to one of their university friends, it turned out that Participant 1 (Vania) received a negative response and was told that homosexuality was a sin. Participant 1 (Vania) also received advice to make Participant 1 (Vania) return to being a woman with a sexual orientation that is considered normal. Likewise, when Participant 1 (Vania) identified their self as a femme lesbian woman to others, Participant 1 (Vania) received comments that Participant 1 (Vania) did not look like a lesbian woman. Participant 1 (Vania) looks like a heterosexual woman and does not seem to like women.

“Oh, mostly it's like, for example, if I say that I'm a femme. Most people usually say things like this, ‘But you look straight’, ‘You don't look like a lesbian’, ‘You don't look like you like girls’, like that, right.” - Participant 1 (Vania).

Participant 2 (Regina)

In contrast to the experience of Participant 1 (Vania), Participant 2 (Regina) stated that Participant 2 (Regina) did not experience it directly because Participant 2 (Regina) did not fully come out to many people. Participant 2 (Regina) only told people they trusted and believed would accept Participant 2 (Regina). Apart from that, Participant 2 (Regina) felt that they were not seen as an unusual person, so that other people would not know their sexual orientation. Participant 2 (Regina) often finds other indirect experiences when Participant 2 (Regina) is looking for more information about their sexual orientation through social media. Participant 2

mengatakan bahwa mereka menentang homoseksualitas karena dianggap sebagai dosa. Mereka juga mengatakan bahwa apabila mereka memiliki anak dengan orientasi homoseksual, mereka akan mengusirnya dari rumah dan tidak mengakui anaknya. Mereka juga pernah menghina seorang laki-laki yang berpenampilan dan bersikap feminin.

“Cuma kan mereka suka yang kayak ya udah, karena di gereja dibilang sama pastor kayak homoseksual itu *a bad thing*, kayak itu dosa, itu *as a sin* gitu kan. Jadi mereka kayak menganggep kayak ya udah ‘Jangan jangan jangan’, ‘Jangan sampe jangan sampe’, kayak itu selalu tuh kayak gitu.” - Partisipan 1 (Vania).

Pengalaman *enacted sexual stigma* secara langsung terjadi ketika Partisipan 1 (Vania) mulai di tahap *coming out*, semasa Partisipan 1 (Vania) duduk di bangku kuliah. Saat Partisipan 1 (Vania) mengungkapkan orientasi seksualnya kepada salah satu teman kuliahnya, ternyata Partisipan 1 (Vania) mendapat respon negatif dan diberitahu bahwa homoseksualitas adalah dosa. Partisipan 1 (Vania) juga mendapatkan sejumlah nasihat untuk membuat Partisipan 1 (Vania) kembali menjadi perempuan dengan orientasi seksual yang dianggap normal. Demikian pula ketika Partisipan 1 (Vania) mengidentifikasi dirinya sebagai seorang perempuan *lesbian femme* kepada orang lain, Partisipan 1 (Vania) menerima komentar bahwa Partisipan 1 (Vania) tidak terlihat seperti seorang perempuan *lesbian*. Partisipan 1 (Vania) terlihat seperti seorang perempuan heteroseksual dan tidak terlihat seperti menyukai sesama perempuan.

“Oh kebanyakan itu sih kayak misalkan kita ngomong nih kita *femme*. Paling orang-orang rata-rata ngomongnya gini, ‘Tapi *you look straight*’, ‘*You don't look like a lesbian*’, ‘*You don't look like you like girls*’, gitu kan.” - Partisipan 1 (Vania).

Partisipan 2 (Regina)

Berbeda dengan pengalaman Partisipan 1 (Vania), Partisipan 2 (Regina) menyatakan bahwa Partisipan 2 (Regina) tidak mengalami secara langsung karena Partisipan 2 (Regina) tidak sepenuhnya melakukan *coming out* pada banyak orang. Partisipan 2 (Regina) hanya memberitahu orang-orang yang dipercaya dan diyakini akan menerima Partisipan 2 (Regina). Selain itu, Partisipan 2 (Regina) merasa bahwa dirinya tidak terlihat sebagai orang yang tidak biasa, sehingga orang lain tidak akan mengetahui orientasi seksualnya. Pengalaman tidak langsung lainnya justru sering Partisipan 2 (Regina) temukan ketika Partisipan 2 (Regina) sedang mencari tahu lebih dalam tentang

(Regina) found a lot of statements that were homophobic or contained homophobia.

“Yeah, hu-uh. I remember something funny, for example this homophobic statement, ‘Don't get close to lesbians because it will spread’.” - Participant 2 (Regina).

Participant 3 (Kalista)

Almost similar as Participant 2 (Regina), Participant 3 (Kalista) felt that they had never experienced verbal homosexual stigma directed at them. This perception seems to have occurred because Participant 3 (Kalista) felt that they did not really care about other people's comments. Participant 3 (Kalista) found more homophobic treatment directed at other people than directed at their self. For example, when Participant 3 (Kalista) was traveling with their girlfriend and friends, then one of their girlfriend's friends said goodbye to them by telling Participant 3 (Kalista)'s girlfriend to “quickly become normal”. So far, Participant 3 (Kalista) felt that they only received cynical glances from people around them when traveling in public places with their girlfriend. Participant 3 (Kalista) felt comfortable showing affection for their girlfriend in public places, such as holding their girlfriend's hand. Participant 3 (Kalista) felt that she did not care if other people paid attention to them and their girlfriend.

“So far, there's nothing that really stands out like that. About being stared at, I thought of it like being in a fashion show, whenever I go out with my girlfriend. Because if I'm the PDA type, I like PDA, like I like holding my girlfriend's hand, that's how it is. It's just that I don't care if I'm being stared at.” - Participant 3 (Kalista).

Sub-Participant I (Ian), a close friend of Participant 3 (Kalista), also stated that Participant 3 (Kalista) was open about their sexual orientation to other people. When Sub-Participant I (Ian) was going out with Participant 3 (Kalista) and Participant 3 (Kalista)'s girlfriend, Participant 3 (Kalista) did not feel awkward showing their affection for their girlfriend in a public place. Sub-Participant I (Ian) also saw that when traveling with Participant 3 (Kalista) and Participant 3 (Kalista)'s girlfriend, the reaction of people around seeing Participant 3 (Kalista) and Participant 3 (Kalista)'s girlfriend was to pay attention to them and talk about them.

orientasi seksualnya melalui media sosial. Partisipan 2 (Regina) menemukan banyak sekali pernyataan yang *homophobic* atau mengandung homofobia.

“Iya, hu-uh. Ini aku inget satu hal yang lucu, misalkan pernyataan *homophobic* ini, ‘Jangan dekat-deket lesbian karena akan menular’.” - Partisipan 2 (Regina).

Partisipan 3 (Kalista)

Hampir serupa dengan Partisipan 2 (Regina), Partisipan 3 (Kalista) merasa dirinya tidak pernah mengalami *stigma* homoseksual secara verbal yang tertuju kepada dirinya. Penghayatan tersebut tampaknya terjadi karena Partisipan 3 (Kalista) merasa dirinya tidak begitu peduli dengan komentar orang lain. Partisipan 3 (Kalista) lebih banyak menemukan perlakuan *homophobic* yang tertuju kepada orang lain, dibandingkan yang tertuju kepada dirinya sendiri. Sebagai contoh adalah ketika Partisipan 3 (Kalista) bepergian dengan pacarnya dan teman-temannya, kemudian satu teman pacarnya tersebut berpamitan kepada mereka dengan mengatakan untuk “menjadi cepat normal” kepada pacar Partisipan 3 (Kalista). Selama ini, Partisipan 3 (Kalista) merasa hanya mendapatkan tatapan sinis dari orang sekitarnya ketika bepergian di tempat umum dengan pacarnya. Partisipan 3 (Kalista) merasa nyaman untuk menunjukkan kasih sayangnya kepada pacarnya di tempat umum, seperti menggandeng tangan pacarnya. Partisipan 3 (Kalista) merasa tidak peduli apabila orang lain memperhatikan dirinya dan pacarnya.

“Sejauh ini engga ada sih yang bener-bener mencolok gimana gitu. Kalau dilihatin itu pasti jadi kayak ya udah aku nganggepnya sih kalau aku jalan sama pacar aku di luar gitu udah kayak *fashion show*. Karena kalau aku nih jenisnya kan *PDA* ya aku suka *PDA*, kayak aku suka gandeng tangan pacar aku gitu lah. Cuman kalau aku sih engga peduli walaupun mau dilihatin.” - Partisipan 3 (Kalista).

Sub-Partisipan I (Ian), teman dekat Partisipan 3 (Kalista), juga menyatakan bahwa Partisipan 3 (Kalista) terbuka mengenai orientasi seksualnya kepada orang lain. Ketika Sub-Partisipan I (Ian) sedang pergi dengan Partisipan 3 (Kalista) dan pacar Partisipan 3 (Kalista), Partisipan 3 (Kalista) tidak merasa canggung untuk menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada pacarnya di tempat umum. Sub-Partisipan I (Ian) juga melihat bahwa ketika bepergian dengan Partisipan 3 (Kalista) dan pacar Partisipan 3 (Kalista), reaksi orang sekitar melihat Partisipan 3 (Kalista) dan pacar Partisipan 3 (Kalista) adalah memperhatikan mereka dan membicarakan mereka.

“Envious people, maybe they complain more to their friends like ‘Oh, why aren't they embarrassed like that, in a public place like this, because they're the same sex’, yeah, maybe it's something like that.” - Sub-Participant I (Ian).

Participant 3 (Kalista) also received several comments that Participant 3 (Kalista) did not look like a lesbian woman. Participant 3 (Kalista) received these comments from friends in the lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) community and from the general public. This is because the appearance of Participant 3 (Kalista) is feminine and similar to the appearance of heterosexual women. Other people also felt confused by the appearance of Participant 3 (Kalista), who turned out to be a lesbian woman.

“It's true that femmes blend better with other people in society, because we're not like obviously lesbians, we're just normal, we just look normal, right? But what's the matter, uhhh... there were a few times when I was like (told by others that)... ‘Oh, there are uh... (lesbians) like this’. Oh yes, from all of them, I mean it's like the LGBT community itself says that, from hetero people also say that. I mean, in general, we don't have any characteristics that show that we are lesbians.” - Participant 3 (Kalista).

Experiences of Felt Sexual Stigma

Participant 1 (Vania)

The felt sexual stigma that occurred in Participant 1 (Vania) seemed severe and was manifested in various strategies that Participant 1 (Vania) developed to hide and avoid becoming the target of stigma from other people. Participant 1 (Vania) believes that they need to avoid physical contact with women so as not to be suspected of being a lesbian woman. When Participant 1 (Vania) was in a public place with their girlfriend, Participant 1 (Vania) felt that other people were judging them. Apart from that, Participant 1 (Vania) also felt afraid to tell other people about their relationship with their girlfriend.

“When I was with my first girlfriend, ‘Oh yes, that’s just how it is, I like girls’, but it was really like uh... I was afraid to go anywhere, I mean like going to the street, like going far away, anything. So, I'm really scared and um... I'm also scared to tell anyone, so if

“*Julid*, mungkin mereka lebih ngedumel ke teman mereka kayak ‘Ih itu kok engga malu gitu di tempat umum kayak gini karena mereka sesama jenis’, ya, mungkin lebih ke situ sih.” - Sub-Partisipan I (Ian).

Partisipan 3 (Kalista) juga pernah mendapatkan sejumlah komentar bahwa Partisipan 3 (Kalista) tidak terlihat seperti seorang perempuan *lesbian*. Partisipan 3 (Kalista) menerima komentar tersebut dari teman komunitas *lesbian*, *gay*, *biseksual*, dan *transgender (LGBT)* dan dari masyarakat umum. Hal tersebut dikarenakan penampilan Partisipan 3 (Kalista) yang feminin dan mirip dengan penampilan perempuan heteroseksual. Orang lain juga pernah merasa bingung melihat penampilan Partisipan 3 (Kalista), yang ternyata seorang perempuan *lesbian*.

“Emang kan kalau *femme* itu lebih nge-*blend* sama orang masyarakat lain, karena kita engga kayak, ya biasa aja kan, kita kelihatannya normal aja gitu kan. Cuman apa sih uhhh... pernah sih waktu itu beberapa kali kayak (bilang)... ‘Oh ada ya uh... (*lesbian*) yang kayak gini’. Oh iya dari semua sih kalau itu, maksudnya kayak lingkungan *LGBT*-nya sendiri bilang gitu, dari yang orang hetero juga bilang gitu. Maksudnya secara umum kita engga punya ciri khas gitu yang memperlihatkan bahwa kita itu *lesbian* gitu.” - Partisipan 3 (Kalista).

Pengalaman Felt Sexual Stigma

Partisipan 1 (Vania)

Felt sexual stigma yang terjadi pada Partisipan 1 (Vania) tampak begitu kuat dan dimanifestasikan dalam berbagai strategi yang Partisipan 1 (Vania) kembangkan untuk menyembunyikan dan menghindarkan dirinya menjadi target *stigma* dari orang lain. Partisipan 1 (Vania) meyakini bahwa dirinya perlu untuk menghindari kontak fisik dengan perempuan agar tidak dicurigai sebagai perempuan *lesbian*. Ketika Partisipan 1 (Vania) berada di tempat umum dengan pacarnya, Partisipan 1 (Vania) merasa orang lain sedang menghakimi dirinya. Selain itu, Partisipan 1 (Vania) juga merasa takut untuk menceritakan mengenai hubungannya dengan pacarnya kepada orang lain.

“Pas aku sama pacar pertama aku yang cewe, ‘Oh ya udah gue suka cewe’ tapi yang bener-bener yang kayak uh... kemana-mana tuh takut, maksudnya kayak ke jalan tuh kayak yang jauh-jauhan apa segala. Jadi itu takut banget terus um... takut juga cerita sama

for example there's a problem or something, I just keep it to myself. It's hard sometimes, you know?" - Participant 1 (Vania).

Efforts to cover up their sexual orientation were also made by identifying their self as heterosexual to other people and denying their sexual identity. Participant 1 (Vania) lied to their friend that they had returned to being heterosexual. Furthermore, anticipating stigma was also carried out by inviting male friends when Participant 1 (Vania) was going on dates with their lesbian girlfriend. Participant 1 (Vania) did this so that their friends would not suspect them of dating a woman.

"I'm really good at covering it up, so it's like even if I'm found out, for example, when I'm dating a girl, everyone being suspicious of me, I've always been really good at covering it up, like then I suddenly go out with a guy, then I'll be gossiped about being together with my guy friends or something like that, right?" - Participant 1 (Vania).

Likewise, when applying for a job, Participant 1 (Vania) felt afraid and chose to hide their homosexual identity by lying when filling out the sexual preference form. Participant 1 (Vania) felt afraid of being discriminated against in employment because of their sexual orientation.

"So, sometimes when I'm applying for work, they ask about sexual preference on the form. That's what I'm afraid of. I was afraid to answer the truth because I thought what if it turned out they were homophobic, right?" - Participant 1 (Vania).

Participant 2 (Regina)

Even though Participant 2 (Regina) did not experience enacted sexual stigma directly, their exposure to societal stigma against homosexuals caused Participant 2 (Regina) to choose not to reveal their sexual identity to their family to avoid possible conflicts that would occur. Participant 2 (Regina) only revealed their sexual identity to close friends and social media friends who were in the same group. Participant 2 (Regina) also knows that there are consequences if they reveal their sexual identity to the wider community, which they feel will endanger their self.

siapapun jadi kalau misalkan ada masalah atau gimana jadi ya udah di-*keep* sendiri aja. Itu kan kayak kadang berat juga ya." - Partisipan 1 (Vania).

Upaya menutupi orientasi seksualnya juga dilakukan dengan cara mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual kepada orang lain dan menyangkal identitas seksualnya. Partisipan 1 (Vania) berbohong kepada temannya bahwa dirinya sudah kembali menjadi heteroseksual. Lebih lanjut, antisipasi terhadap *stigma* juga dilakukan dengan cara mengajak teman laki-laki pada saat Partisipan 1 (Vania) sedang berpacaran dengan pacar perempuan *lesbian*-nya. Hal tersebut Partisipan 1 (Vania) lakukan agar temannya tidak mencurigai dirinya berpacaran dengan perempuan.

"Aku tuh pandai banget nutupinnya, jadi kayak walaupun aku ketahuan, misalkan lagi pacaran sama cewe, terus pada curiga tuh, aku tuh dari dulu pinter banget kayak nutupinnya, kayak entah aku tiba-tiba jalan sama cowo, terus jadinya digosipin sama temen cowo aku atau gimana gitu gitu kan." - Partisipan 1 (Vania).

Demikian pula ketika melamar pekerjaan, Partisipan 1 (Vania) merasa takut dan memilih untuk menyembunyikan identitas homoseksualnya dengan berbohong saat mengisi formulir preferensi seksual. Partisipan 1 (Vania) merasa takut apabila mendapatkan diskriminasi pekerjaan karena orientasi seksualnya.

"Jadinya kadang tuh pas *even* pas yang kayak lagi nge-*apply* kerja terus yang kayak di *form*-nya tuh ditanya *sexual preference*-nya apa. Itu tuh aku takut. Aku takut jawab yang benarnya karena aku mikir gimana kalau ternyata mereka itu homofobik gitu kan." - Partisipan 1 (Vania).

Partisipan 2 (Regina)

Meskipun Partisipan 2 (Regina) tidak mengalami *enacted sexual stigma* secara langsung, namun keterpaparannya pada *stigma* masyarakat atas homoseksual menyebabkan Partisipan 2 (Regina) memilih untuk tidak mengungkapkan identitas seksualnya pada keluarga untuk menghindari kemungkinan konflik yang akan terjadi. Partisipan 2 (Regina) hanya mengungkapkan identitas seksualnya pada teman dekat dan teman media sosial dalam kelompok yang sama. Partisipan 2 (Regina) mengetahui adanya konsekuensi apabila mengungkapkan identitas seksualnya kepada masyarakat luas, yang dirasakan akan membahayakan dirinya sendiri.

Furthermore, Participant 2 (Regina) deliberately avoided situations where they could become a target for stigma. Participant 2 (Regina) felt that as a lesbian woman, Participant 2 (Regina) did not need to assert their self so that other people would not bother them. For example, Participant 2 (Regina) chose not to discuss sexual orientation on social media. This was done so that they would not be disturbed by other people and to prevent their self from other people's negative comments. Likewise, when in public places, Participant 2 (Regina) and their girlfriend did not dare to openly display dating behavior, so that people around them only saw that their relationship was limited to just normal friendship.

“Well, that's more like there's no need to get involved like that. So that we don't get bothered by people, so that we can avoid the possibility that others talking nonsense about us, that's why we also don't talk about other people either. It's better to just look for safety, what's the point of admitting it anyway?” - Participant 2 (Regina).

Participant 3 (Kalista)

Meanwhile, although Participant 3 (Kalista)'s perception of felt sexual stigma did not appear as severe as that of Participant 1 (Vania) and Participant 2 (Regina), Participant 3 (Kalista) also anticipated the stigma by not disclosing their sexual identity to their family, especially their parents. According to Participant 3 (Kalista), their parents considered this a sin because they were very religious and could act in extreme ways such as committing *rukiah* (a process of praying for an individual so they will be free of illnesses) to Participant 3 (Kalista). So far, Participant 3 (Kalista)'s parents did not know that Participant 3 (Kalista) had a girlfriend, they only knew that their girlfriend was Participant 3 (Kalista)'s platonic friend.

“My parents would be in an uproar because they are uhh... very religious, you know, they would definitely say that it's a sin, and all that, maybe I'll get *rukiah*-ed. Maybe that, I don't know, they could be extreme if they knew, if they knew clearly like that... I don't know, but from their perspective, they are very religious, so it's certain that if they really knew clearly, they would definitely oppose it.” - Participant 3 (Kalista).

Selanjutnya, Partisipan 2 (Regina) sengaja menghindarkan dirinya dari situasi yang memungkinkan dirinya menjadi target pemberlakuan *stigma*. Partisipan 2 (Regina) merasa bahwa sebagai seorang perempuan *lesbian*, Partisipan 2 (Regina) tidak perlu untuk menonjolkan diri sehingga orang lain juga tidak akan mengusik dirinya. Sebagai contoh adalah Partisipan 2 (Regina) memilih untuk tidak ikut membahas mengenai orientasi seksual di media sosial. Hal tersebut dilakukan agar dirinya tidak diganggu orang lain dan menghindarkan dirinya dari komentar negatif orang lain. Demikian pula ketika berada di tempat umum, Partisipan 2 (Regina) dan pacarnya tidak berani secara terang-terangan menunjukkan perilaku berpacaran secara terbuka, sehingga orang sekitar hanya melihat bahwa relasi mereka berdua sebatas hanya pertemanan biasa.

“Nah, itu kayak lebih ya engga usah ikut-ikut kayak gitu. Biar kitanya engga diusik orang, biar menghindari kayak entar ada orang yang ngomongin yang engga-engga gitu, ya ga usah ngomongin orang juga. Mendingan ya cari aman aja, buat apa juga uh mau diakuin gitu.” - Partisipan 2 (Regina).

Partisipan 3 (Kalista)

Sementara itu, walaupun penghayatan akan *felt sexual stigma* pada Partisipan 3 (Kalista) tidak tampak sekuat pada Partisipan 1 (Vania) dan Partisipan 2 (Regina), Partisipan 3 (Kalista) juga melakukan antisipasi *stigma* dengan tidak mengungkapkan identitas seksualnya kepada keluarganya, khususnya kedua orangtuanya. Menurut Partisipan 3 (Kalista), kedua orang tuanya menganggap hal tersebut sebagai sebuah dosa karena mereka sangat religius dan dapat bertindak ekstrim seperti melakukan *rukiah* (proses mendoakan agar sembuh dari berbagai penyakit) pada Partisipan 3 (Kalista). Selama ini, orang tua dari Partisipan 3 (Kalista) tidak mengetahui bahwa Partisipan 3 (Kalista) memiliki pacar perempuan, mereka hanya mengetahui bahwa pacarnya tersebut adalah sebagai sahabat Partisipan 3 (Kalista).

“Kalau orang tuaku pasti heboh sih soalnya karena mereka tuh uhh... religius banget kan, pastilah dibilang dosa lah segala macam, mungkin di-*rukiah* aku. Mungkin ya, engga tahu lah, bisa ekstrim sih mereka kalau tahu, kalau tahu dengan gamblang gitu... Engga tahulah tapi dari sisi mereka kan mereka religius banget udah pasti kan kalau soal mereka bener-bener tahu secara gamblang pasti bakalan menentang banget.” - Partisipan 3 (Kalista).

Experiences of Internalized Sexual Stigma

Participant 1 (Vania)

Severe internalized sexual stigma is reflected in the perception of Participant 1 (Vania) which is expressed in their perceptions and feelings. Participant 1 (Vania) stated that they often go into denial, feeling regrets, wanting to be a normal individual, and feeling guilty about being a lesbian woman.

“It's like if only I'm normal, it's like I don't feel normal because I'm not straight, you know. I was like denying it a lot like that, because deep down I just want to feel normal.” - Participant 1 (Vania).

Participant 2 (Regina)

For Participant 2 (Regina), even though they were aware of the negative attitudes of Indonesian society towards homosexuals, Participant 2 (Regina) did not feel that their sexual orientation was something negative. Participant 2 (Regina) felt that Participant 2 (Regina) could accept their self as a lesbian woman and thought that they were able to function normally and not bother anyone. The acceptance of Participant 2 (Regina) was influenced by the acceptance and support of the surrounding environment, namely the friends where Participant 2 (Regina) studied in university and the environment in which they worked. Although not as severe as in Participant 1 (Vania), internalized sexual stigma in Participant 2 (Regina) can be seen from their tendency to close their self off and seek a sense of security by hiding their sexual orientation so as not to endanger their self.

“Because it's not the norm, it can't be denied that even though we know that this isn't a disease, whatever, but the norm is that many people still don't know. It's better to just look for safety, what's the point, uh... of wanting to admit it, you know.” - Participant 2 (Regina).

Meanwhile, Sub-Participant A (Astrid) also told how Participant 2 (Regina) felt that they were different from other people in general. Even though Participant 2 (Regina) has accepted their sexual orientation, Participant 2 (Regina) still feels that homosexual orientation is something that is unnatural for their children and family.

Pengalaman Internalized Sexual Stigma

Partisipan 1 (Vania)

Internalized sexual stigma sangat kuat tergambaran dari penghayatan pada Partisipan 1 (Vania) yang terungkap dalam persepsi dan perasaannya. Partisipan 1 (Vania) menyatakan sering melakukan penyangkalan, menyesali, ingin menjadi individu yang normal, dan merasa bersalah dengan menjadi seorang perempuan *lesbian*.

“Kayak coba deh gue jadi normal dulu, kayak jadi ngerasa engga normal aja gitu kalau misalkan engga *straight* gitu. Saya kayak *denying-denyng* gitu karena mau *deep down* pengen ngerasa normal aja.” - Partisipan 1 (Vania).

Partisipan 2 (Regina)

Pada Partisipan 2 (Regina), walaupun dirinya menyadari adanya sikap negatif masyarakat Indonesia terhadap homoseksual, Partisipan 2 (Regina) tidak merasa orientasi seksualnya sebagai hal yang negatif. Partisipan 2 (Regina) merasa bahwa Partisipan 2 (Regina) bisa menerima dirinya sebagai seorang perempuan *lesbian* dan beranggapan bahwa dirinya mampu berfungsi secara normal dan tidak mengganggu siapapun. Penerimaan Partisipan 2 (Regina) dipengaruhi oleh penerimaan dan dukungan lingkungan sekitarnya, yaitu teman tempat Partisipan 2 (Regina) menempuh perkuliahan dan lingkungan tempat kerjanya. Walaupun tidak sekuat Partisipan 1 (Vania), *internalized sexual stigma* pada Partisipan 2 (Regina) terlihat dari kecenderungannya untuk menutup diri dan mencari rasa aman dengan cara menyembunyikan orientasi seksualnya agar tidak membahayakan dirinya sendiri.

“Karena emang ya normanya engga, ya engga bisa dipungkiri walaupun kita tahu kalau ini bukan penyakit, apa segala tapi kan normanya orang-orang masih banyak yang engga tahu ya. Mendingan ya cari aman aja, buat apa juga uh... mau diakuin gitu.” - Partisipan 2 (Regina).

Sementara itu, Sub-Partisipan A (Astrid) juga menceritakan bagaimana Partisipan 2 (Regina) merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang pada umumnya. Walaupun Partisipan 2 (Regina) telah menerima orientasi seksualnya, namun Partisipan 2 (Regina) tetap merasa orientasi homoseksual merupakan hal yang tidak wajar bila terjadi pada anak maupun keluarganya.

“She once said something like this... 'If she has children, she'll also think it's unnatural if her son or family's sexual orientation is homosexual', something like that.” - Sub-Participant A (Astrid).

Participant 3 (Kalista)

The perception that occurred in Participant 3 (Kalista) seemed different from that of Participant 1 (Vania) and Participant 2 (Regina). Even though Participant 3 (Kalista) was aware of the negative attitudes of Indonesian society towards homosexuals, Participant 3 (Kalista) did not feel reluctant to present their self as a lesbian woman. Participant 3 (Kalista) did not feel awkward showing their affection for their girlfriend in public. Participant 3 (Kalista) also never tried to deny their interest in women since their first realized their interest in the same sex or gender.

“When it comes to accepting, I've accepted it from the start, right, I mean I didn't, I didn't try to deny it, I wasn't like that, nope. Indeed, from the start I thought I was already quite accepting.” - Participant 3 (Kalista).

The Impact of Sexual Stigma on Study Participants

There are a number of perceived aspects of the negative impact of sexual stigma, which can be seen through three sub-themes, namely: (1) the impact on the stages of sexual identity development (which is elaborated through self-denial in the pre-coming out stage, drawbacks and limitations in the coming out stage, and drawbacks in the self-integration process at the integration stage); (2) problems in expressing romantic relationships with one's spouse or partner; and (3) negative impact on emotional well-being. A more detailed description of the negative impact of sexual stigma is available in Table 2.

Discussion

The description of the manifestation of sexual stigma is conceptualized through the experiences of femme lesbian women utilizing the conceptual framework developed by Herek (2009). A more detailed description is available in Table 3.

From the context of a socio-ecological approach, enacted sexual stigma occurs at the interpersonal and social level, while felt sexual stigma and internalized sexual stigma occur at the individual level. Enacted sexual stigma as

“Dia pernah ngomong kayak gini... ‘Kalau dia punya keturunan, dia juga menganggap tidak wajar kalau anaknya atau keluarganya itu orientasi seksualnya homo’, kayak gitu.” - Sub-Partisipan A (Astrid).

Partisipan 3 (Kalista)

Penghayatan yang terjadi pada Partisipan 3 (Kalista) tampak berbeda dengan pada Partisipan 1 (Vania) dan Partisipan 2 (Regina). Meskipun Partisipan 3 (Kalista) menyadari adanya sikap negatif masyarakat Indonesia terhadap homoseksual, Partisipan 3 (Kalista) tidak merasa segan untuk tampil sebagai seorang perempuan *lesbian*. Partisipan 3 (Kalista) tidak merasa canggung menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada pacarnya di tempat umum. Partisipan 3 (Kalista) juga tidak pernah mencoba untuk menyangkal ketertarikannya dengan perempuan sejak awal menyadari ketertarikannya tersebut.

“Kalau masalah menerima mah aku memang dari awal sudah menerima kan, maksudnya aku engga yang aku engga mencoba *deny* kalau kok aku engga kayak gitu, engga sih. Memang dari awal aku udah cukup *acceptable* menurut aku.” - Partisipan 3 (Kalista).

Dampak Sexual Stigma Pada Partisipan Studi

Terdapat sejumlah aspek yang dirasakan dari dampak negatif *sexual stigma*, yang terlihat melalui tiga sub-tema, yaitu: (1) dampak terhadap tahapan perkembangan identitas seksual (yang dielaborasi melalui penyangkalan diri di tahap *pre-coming out*, hambatan dan keterbatasan dalam tahap *coming out*, dan hambatan dalam proses integrasi diri di tahap *integration*); (2) masalah dalam ekspresi relasi percintaan dengan pasangan; dan (3) dampak negatif pada *emotional well-being*. Gambaran lebih detail sehubungan dengan dampak negatif *sexual stigma* tersedia pada Tabel 2.

Diskusi

Gambaran sehubungan dengan manifestasi *sexual stigma* dikonseptualisasikan melalui pengalaman individu perempuan *lesbian femme* dengan menggunakan kerangka konsep yang dikembangkan oleh Herek (2009). Gambaran lebih detail tersedia pada Tabel 3.

Dari konteks pendekatan *socio-ecological*, *enacted sexual stigma* terjadi di level interpersonal dan sosial, sementara *felt sexual stigma* dan *internalized sexual stigma* terjadi di level individual. *Enacted sexual stigma* yang tergambar

Table 2
Sub-Themes of Impacts of Sexual Stigma on Study Participants

Impacts of Sexual Stigma	Category	Results
Impacts in the Sexual Identity Development Stages	Denial in Pre-Coming Out Stage	Denying attraction to women. Trying to enter a relationship with men. Blaming self for being attracted to women.
	Drawbacks in Coming Out	Anticipating the consequences of stigma from society. Choosing coming out target to only close friends. Not coming out to own family to avoid conflict.
	Drawbacks in Self-Integration Process	Returning to the pre-coming out stage. Hiding sexual orientation. Regretting being a lesbian woman. Questioning own sexual orientation. Trying to enter a relationship with men.
Expression of Relationships	Fear of Expression	Feeling insecure when socializing with lesbian women groups. Hiding romantic relationship with lesbian women.
Emotional Well-Being	Negative Self-Acceptance	Feeling difficulties in self-acceptance due to experiences of rejection from other people.
	Environmental Pressure	Experiencing stress, feeling abnormal, blaming own self.
	Worry	Feeling worried if sexual orientation is found out by family.

Tabel 2
Sub-Tema Dampak Sexual Stigma Pada Partisipan Studi

Dampak <i>Sexual Stigma</i>	Kategori	Hasil
Dampak di Tahapan Perkembangan Identitas Seksual	Penyangkalan di Masa <i>Pre-Coming Out</i>	Menyangkal ketertarikan terhadap perempuan. Mencoba berpacaran dengan laki-laki. Menyalahkan diri karena tertarik dengan perempuan.
	Hambatan <i>Coming Out</i>	Antisipasi akan konsekuensi stigma dari masyarakat. Memilih untuk <i>coming out</i> pada teman dekat saja. Tidak melakukan <i>coming out</i> pada keluarga untuk menghindari konflik.
	Hambatan Proses Integritas Diri	Kembali ke tahapan <i>pre-coming out</i> . Menyembunyikan orientasi seksual. Penyesalan sebagai perempuan <i>lesbian</i> . Mempertanyakan orientasi seksual. Mencoba berpacaran dengan laki-laki.
Ekspresi Relasi	Takut Mengekspresikan	Perasaan <i>insecure</i> ketika bersosialisasi dengan kelompok perempuan <i>lesbian</i> . Menutupi relasi pacaran dengan perempuan <i>lesbian</i> .
<i>Emotional Well-Being</i>	Penerimaan Diri Negatif	Sulit untuk menerima diri karena pengalaman penolakan dari orang lain.
	Tekanan dari Lingkungan Cemas	Mengalami stres, merasa tidak normal, menyalahkan diri. Kecemasan bila orientasi seksual diketahui oleh keluarga.

reflected in the experiences of the three study participants is a negative view of homosexual orientation from the aspect of morality and abnormalities that occur both at the level of their interactions with those closest to them and at the social or community level in general.

dari pengalaman ketiga partisipan studi adalah berupa pandangan orientasi homoseksual yang negatif dari aspek moralitas dan abnormalitas yang terjadi baik di level interaksi mereka dengan orang terdekat maupun di level sosial atau masyarakat secara umum.

Table 3
Conceptualization of Sexual Stigma Based on Study Results

	Manifestation of Sexual Stigma			
	Enacted Sexual Stigma	Felt Sexual Stigma	Internalized Sexual Stigma	
Definition (Herek, 2009; Puckett & Levitt, 2015)	Attitudes and expressions of sexual stigma behavior by the environment	Individual's knowledge of the negative attitudes and views of society on homosexuality, including the expectations of stigma occurring on particular situations	Individual's self-acceptance of stigma as a part of their own value system and self-concept	
Study Participants' Experiences	<p>Direct Experiences</p> <p>The negative attitudes of family on homosexuality</p> <p>Experiencing rejection from others during coming out</p> <p>Experiencing verbal abuse: being labeled as sinful, being asked about the pleasures of sexual intercourse with women</p> <p>Receiving comments regarding the inability to have children</p> <p>Experiencing the stereotype that femme lesbian women are the same as other heterosexual women</p> <p>Experiencing the stereotype of being a lesbian woman due to identity confusion and not yet finding the "correct" heterosexual partner</p> <p>Being asked to become heterosexual</p>	<p>Indirect Experiences</p> <p>Viewing the attitudes of society and environment that perceives homosexuality as abnormal, taboo, and sinful</p> <p>Viewing the experience of friends being mocked and ostracized by others because of their sexual orientation</p>	<p>Denying and identifying one's self as heterosexual in public in order to avoid stigma</p> <p>Hiding one's sexual orientation</p> <p>Avoiding contact with women</p> <p>Avoiding discussions about sexual orientation</p> <p>Not openly showing dating behavior</p> <p>Invisible: Avoiding the spotlight so others do not bother their selves</p>	<p>Developing negative attitude and thoughts about one's self as a lesbian woman (self-stigma)</p> <p>Feeling that one's own sexual orientation as a mistake and burden</p> <p>Feeling one's self as abnormal</p> <p>Feeling different from others</p> <p>Feeling abnormal if one's own children or family is of homosexual orientation</p>

Felt sexual stigma among study participants generally encouraged them to hide their sexual orientation from certain people, such as the decision not to reveal their sexual identity to their parents to avoid conflict. This is in

Felt sexual stigma pada partisipan studi secara umum mendorong mereka untuk menyembunyikan orientasi seksual mereka pada orang tertentu, seperti keputusan untuk tidak mengungkapkan identitas seksualnya kepada orang tua untuk

Tabel 3
Konseptualisasi Sexual Stigma Berdasarkan Hasil Studi

	Manifestasi <i>Sexual Stigma</i>			
	<i>Enacted Sexual Stigma</i>		<i>Felt Sexual Stigma</i>	<i>Internalized Sexual Stigma</i>
Definisi (Herek, 2009; Puckett & Levitt, 2015)	Sikap dan ekspresi perilaku <i>sexual stigma</i> oleh lingkungan		Pengetahuan individu mengenai sikap dan pandangan negatif masyarakat terhadap homoseksual, termasuk ekspektasi mengenai kemungkinan stigma diberlakukan dalam situasi tertentu	Penerimaan pribadi individu atas <i>sexual stigma</i> sebagai bagian dari sistem nilai dan konsep dirinya sendiri
Pengalaman Partisipan Studi	<p>Pengalaman Langsung</p> <p>Sikap negatif keluarga terhadap homoseksualitas</p> <p>Mengalami penolakan dari orang lain ketika melakukan <i>coming out</i></p> <p>Mengalami penghinaan secara verbal: dianggap berdosa, ditanyakan kenikmatan berhubungan seksual dengan perempuan</p> <p>Komentar terkait ketidakmampuan memiliki anak</p> <p><i>Stereotype</i> bahwa perempuan <i>lesbian femme</i> sama seperti perempuan heteroseksual lainnya</p> <p><i>Stereotype</i> menjadi perempuan <i>lesbian</i> karena kebingungan identitas dan belum menemukan pasangan heteroseksual yang cocok</p> <p>Diminta untuk menjadi heteroseksual</p>	<p>Pengalaman Tidak Langsung</p> <p>Melihat sikap masyarakat dan lingkungan sekitar yang menganggap homoseksual adalah abnormal, tabu, dan dosa</p> <p>Melihat pengalaman teman yang dihina dan dikucilkan teman karena orientasi seksual</p>	<p>Menyangkal dan mengidentifikasi diri sebagai heteroseksual kepada publik untuk menghindari stigma</p> <p>Menyembunyikan orientasi seksual</p> <p>Menghindari kontak dengan perempuan</p> <p>Menghindari diskusi mengenai orientasi seksual</p> <p>Tidak menunjukkan perilaku pacaran secara terbuka</p> <p><i>Invisible</i>: Tidak menonjolkan diri sehingga orang lain tidak mengusik dirinya</p>	<p>Mengembangkan sikap dan pemikiran negatif terhadap diri sendiri sebagai perempuan lesbian (<i>self-stigma</i>)</p> <p>Merasa orientasi seksualnya adalah suatu kesalahan dan beban</p> <p>Merasa diri tidak normal</p> <p>Merasa berbeda dari orang lain</p> <p>Merasa tidak wajar bila memiliki anak atau keluarga dengan orientasi homoseksual</p>

accordance with the views of Rosario et al. (2004) and the findings of a study by Henry (2020), which states that homosexual individuals who live in a collective context

menghindari konflik. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Rosario et al. (2004) dan temuan studi dari Henry (2020), yang menyatakan bahwa individu homoseksual

may feel afraid that their sexual orientation could disrupt harmony with their family members.

For Participant 1 (Vania), the form of felt sexual stigma not only causes Participant 1 (Vania) to avoid and hide their sexual orientation from many parties, but furthermore it also makes this stigma part of the values that Participant 1 (Vania) believes are forming their internalized sexual stigma. These results are in line with previous studies regarding the complexity of lesbian women in making decisions to reveal their identity to others, because it can result in unfavorable outcomes such as social rejection and discrimination (Baiocco et al., 2012).

Felt sexual stigma that occurred to Participant 1 (Vania) and Participant 2 (Regina) was the perception that they would experience negative responses, labels, and evaluations if other people found out that they were lesbian women, so they needed to anticipate so that they would not have to experience stigma from the environment. This felt sexual stigma is expressed in the form of avoidance, seeking a sense of security, and efforts to hide behavior and gestures that are considered to lead to other people's suspicions about their sexual orientation.

Of the three participants, Participant 1 (Vania) showed severe felt sexual stigma, while Participant 2 (Regina) chose to seek a sense of security and avoid danger by not being involved in discussions related to sexual orientation on social media and choosing to be "invisible" or not making their self visible so that other people do not find out regarding their status. With their status as a femme lesbian woman, Participant 2 (Regina) also finds it easier to hide their sexual orientation because their appearance is the same as other heterosexual women. In contrast, felt sexual stigma was not very visible in Participant 3 (Kalista). Participant 3 (Kalista) actually seemed to find it easier to ignore the stigma that occurred in their environment and did not anticipate anything.

The intensity of the experience of internalized sexual stigma was strongest in Participant 1 (Vania), namely in the form of negative attitudes and thoughts towards their self as a lesbian woman, feeling that they were not normal, and blaming their self as a lesbian woman. Although the description of their experience was not as intense as Participant 1 (Vania), Participant 2 (Regina)

yang hidup dalam konteks kolektif dapat merasa takut bahwa orientasi seksual yang dimiliki dapat mengganggu keharmonisan dengan anggota keluarganya.

Pada Partisipan 1 (Vania), bentuk *felt sexual stigma* tidak hanya menyebabkan Partisipan 1 (Vania) melakukan penghindaran dan menyembunyikan orientasi seksualnya dari banyak pihak, namun secara lebih jauh lagi juga menjadikan *stigma* tersebut sebagai bagian dari nilai yang Partisipan 1 (Vania) yakini sebagai pembentukan dari *internalized sexual stigma*. Hasil ini sejalan dengan studi terdahulu tentang kompleksitas perempuan *lesbian* dalam mengambil keputusan untuk mengungkapkan identitas dirinya terhadap orang lain, karena dapat menghasilkan hasil yang tidak menguntungkan seperti penolakan sosial dan diskriminasi (Baiocco et al., 2012).

Felt sexual stigma yang terjadi pada Partisipan 1 (Vania) dan Partisipan 2 (Regina) merupakan penghayatan bahwa dirinya akan mengalami respon, label, dan evaluasi negatif bila orang lain mengetahui bahwa mereka adalah perempuan *lesbian*, sehingga mereka perlu melakukan antisipasi agar tidak mengalami *stigma* dari lingkungannya. *Felt sexual stigma* tersebut terekspresikan dalam bentuk penghindaran, mencari rasa aman, serta upaya untuk menyembunyikan perilaku maupun *gesture* yang dianggap mengarah pada kecurigaan orang lain terhadap orientasi seksualnya.

Dari ketiga partisipan, Partisipan 1 (Vania) menunjukkan *felt sexual stigma* yang sangat kuat, sementara Partisipan 2 (Regina) memilih untuk mencari rasa aman dan menghindari bahaya dengan cara tidak terlibat dalam pembahasan yang terkait dengan orientasi seksual di media sosial dan memilih untuk menjadi "invisible" atau tidak menonjolkan diri sehingga orang lain tidak mengetahui statusnya. Dengan statusnya sebagai perempuan *lesbian femme*, Partisipan 2 (Regina) juga lebih mudah untuk menyembunyikan orientasi seksualnya karena penampilan dirinya sama seperti perempuan heteroseksual lainnya. Sebaliknya, *felt sexual stigma* tidak terlalu tampak dalam diri Partisipan 3 (Kalista). Partisipan 3 (Kalista) justru terlihat lebih mudah mengabaikan *stigma* yang terjadi di lingkungannya dan tidak melakukan antisipasi apapun.

Intensitas pengalaman *internalized sexual stigma* paling kuat terjadi pada Partisipan 1 (Vania), yaitu berupa sikap dan pemikiran negatif terhadap diri sendiri sebagai perempuan *lesbian*, merasa dirinya tidak normal, dan menyalahkan diri sebagai perempuan *lesbian*. Walaupun dalam pendeskripsian pengalamannya tidak seintensif Partisipan 1 (Vania), Partisipan 2 (Regina) juga merasa

also felt that they were different from other people, with the understanding that sexual orientation was a condition that was not accepted in their environment. Participant 2 (Regina) their self felt that it was unnatural for them to have children or a family with a homosexual orientation. On the other hand, Participant 3 (Kalista) stated that they had fully accepted their sexual orientation and did not see this as a problem within their self.

This study also found the impact of sexual stigma experienced by the participants in the form of drawbacks to the development of sexual identity, which was reflected in denial at the pre-coming out stage, drawbacks and limitations in coming out, and drawbacks in the process of self-integrity, including acceptance as a lesbian woman. In particular, the coming out process itself can help individuals to gain access to social support from other people. However, when individuals choose not to disclose their status (even though such a strategy may reduce the risk of discrimination from their environment), they end up limiting their behavioral choices, reducing their opportunities for social support, increasing their psychological distress, and increasing their risk of physical illness (Herek, 1996; Lewis et al., 2003). In the context of conditions in Indonesia, a study conducted by Nurdianto and Setiyawati (2017) shows that the higher the public stigma, the lower the attitude towards providing mental health support and assistance.

The next impact was manifested in the form of study participants' drawbacks or reluctance to expressing social relationships, namely the tendency to hide their relationships with the lesbian women's community, including romantic relationships with their partners. This impact also occurs due to experiences of rejection and low self-acceptance as a lesbian woman. This could be potentially detrimental as a study by Pradipto and Setiadi (2018) shows that self-acceptance and the experience of being accepted by others will increase one's self-esteem and reduce internal stigma and perceived discrimination.

Furthermore, the impact of emotional well-being is experienced through the experience of negative emotions which appear to overlap with the form of internalized sexual stigma. This can be seen in the form of pressure in the form of consistent worry, fear and anxiety about

bahwa dirinya berbeda dari orang lain, dengan pemahaman tentang orientasi seksual tersebut merupakan kondisi yang tidak diterima di lingkungannya. Partisipan 2 (Regina) sendiri merasa tidak wajar apabila dirinya memiliki anak atau keluarga dengan orientasi homoseksual. Di sisi lain, Partisipan 3 (Kalista) menyatakan bahwa dirinya telah sepenuhnya menerima orientasi seksualnya dan tidak melihat hal tersebut sebagai permasalahan dalam dirinya.

Studi ini juga menemukan dampak *sexual stigma* yang dialami oleh para partisipan dalam bentuk hambatan perkembangan identitas seksual, yang tercermin dalam penyangkalan di tahap *pre-coming out*, hambatan dan keterbatasan untuk melakukan *coming out*, dan hambatan dalam proses integritas diri, termasuk di dalamnya adalah penerimaan sebagai perempuan *lesbian*. Secara khusus, proses *coming out* sendiri dapat membantu individu untuk mendapatkan akses dukungan sosial dari orang lain. Akan tetapi, ketika individu memilih untuk tidak membuka status mereka (walaupun strategi tersebut dapat mengurangi risiko mendapatkan diskriminasi dari lingkungannya), mereka akhirnya membatasi pilihan perilaku mereka, mengurangi peluang mereka untuk mendapatkan dukungan sosial, meningkatkan tekanan psikologis mereka, dan meningkatkan risiko penyakit fisik (Herek, 1996; Lewis et al., 2003). Dalam konteks kondisi di Indonesia, studi yang dilakukan oleh Nurdianto dan Setiyawati (2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi *stigma* publik, maka semakin rendah sikap dalam memberikan dukungan dan pertolongan kesehatan mental.

Dampak berikutnya termanifestasi dalam bentuk hambatan partisipan studi dalam mengekspresikan relasi sosial, yaitu kecenderungan untuk menyembunyikan relasi mereka dengan komunitas perempuan *lesbian*, termasuk relasi percintaan dengan pasangan mereka. Dampak tersebut juga terjadi karena adanya pengalaman penolakan dan penerimaan diri yang rendah sebagai seorang perempuan *lesbian*. Hal ini dapat berpotensi merugikan karena studi oleh Pradipto dan Setiadi (2018) menunjukkan bahwa penerimaan diri dan pengalaman diterima oleh orang lain akan meningkatkan penghargaan atas diri mereka dan menurunkan internal *stigma* dan persepsi terhadap diskriminasi.

Selanjutnya, dampak *emotional well-being* dihayati melalui pengalaman emosi negatif yang muncul secara tumpang-tindih dengan bentuk *internalized sexual stigma*. Hal tersebut tampak dalam bentuk tekanan berupa kekhawatiran yang konsisten, ketakutan dan kecemasan

one's sexual orientation being found out, fear of changes in other people's views of one's self when they find out about one's status, sadness about rejection from other people, as well as regret and guilt for being a lesbian woman. Szymanski and Chung (2002) stated that internalized sexual stigma is an important cause of psychological disorders in lesbian women. Apart from that, a study from Henry (2020) specifically found the mental health impact of sexual stigma on individuals. Thus, study findings regarding experiences that are consistently related to negative emotional well-being will have the potential to give rise to mental health problems in the future.

Limitations and Suggestions

With the limited number of study participants, the issue of generalization is one of the limitations of this study. This study does not fully represent the experiences of the femme lesbian women population and the depiction of their experiences of sexual stigma still needs to be elaborated in more depth. For future studies, it is important to also explore factors that can help lesbian women through the process of searching for their identity in a mentally adaptive and healthy manner.

Conclusion

Sexual stigma has been experienced by the three study participants since the beginning of the development of their sexual identity, namely when they began to realize their attraction to women. The three manifestations of sexual stigma are explained through the experience of enacted sexual stigma, both directly and indirectly through negative attitudes and expressions from the environment and society towards homosexual orientation. Knowledge of this stigma then forms felt sexual stigma which encourages participants to avoid disclosing their status and carry out various strategies to hide their status. The stronger the exposure to enacted sexual stigma and perception of felt sexual stigma will contribute to the occurrence of internalized sexual stigma in the study participants.

The impact of sexual stigma includes impacts that occur at the stages of sexual identity development, and risks reducing social support from others and closest ones, hindering the process of self-acceptance. Apart from that, sexual stigma also causes limitations in exploring and expressing social relations openly with the lesbian women community; causing femme lesbian women to

diketahui orientasi seksualnya, ketakutan akan perubahan pandangan orang lain terhadap dirinya ketika mengetahui statusnya, kesedihan akan penolakan dari orang lain, serta penyesalan dan rasa bersalah sebagai perempuan *lesbian*. Szymanski dan Chung (2002) menyatakan bahwa *internalized sexual stigma* merupakan penyebab penting dari gangguan psikologis pada perempuan *lesbian*. Selain itu, studi dari Henry (2020) secara khusus menemukan dampak kesehatan mental akibat *sexual stigma* pada individu. Dengan demikian, temuan studi terkait pengalaman yang konsisten terkait dengan *emotional well-being* yang negatif, selanjutnya akan berpotensi memunculkan masalah kesehatan mental di kemudian hari.

Keterbatasan dan Saran

Dengan keterbatasan jumlah partisipan studi, isu generalisasi menjadi salah satu keterbatasan dari studi ini. Studi ini belum sepenuhnya mewakili pengalaman dari populasi perempuan *lesbian femme* dan penggambaran pengalaman mereka akan pengalaman *sexual stigma* masih perlu dielaborasi secara lebih mendalam. Untuk studi selanjutnya, penting untuk juga menggali pula faktor yang dapat membantu kelompok perempuan *lesbian* dalam melalui proses pencarian identitas mereka secara sehat mental.

Simpulan

Sexual stigma telah dialami oleh ketiga partisipan studi sejak awal perkembangan identitas seksual mereka, yaitu ketika mereka mulai menyadari ketertarikannya dengan perempuan. Ketiga manifestasi *sexual stigma* terjelaskan melalui pengalaman *enacted sexual stigma*, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sikap dan ekspresi negatif lingkungan maupun masyarakat terhadap orientasi homoseksual. Pengetahuan akan *stigma* tersebut membentuk *felt sexual stigma* yang mendorong partisipan untuk melakukan penghindaran untuk membuka status dan melakukan berbagai strategi untuk menyembunyikan status mereka. Semakin kuat keterpaparan akan *enacted sexual stigma* dan penghayatan akan *felt sexual stigma* akan berkontribusi pada terjadinya *internalized sexual stigma* pada partisipan studi.

Dampak *sexual stigma* meliputi dampak yang terjadi di tahapan perkembangan identitas seksual, dan berisiko untuk menurunkan dukungan sosial dari orang lain dan orang terdekat, menghambat proses penerimaan diri. Selain itu, *sexual stigma* juga menyebabkan keterbatasan untuk mengeksplorasi maupun mengekspresikan relasi sosial secara terbuka dengan komunitas perempuan

have to hide their romantic relationships with their partners. The impact of emotional well-being is a form of perception for various negative feelings that arise as a result of the stigma experienced.

Acknowledgement

The authors would like to thank all respondents who participated in this study as study participants and also the significant others of study participants.

Funding

The writing of this article was funded through Post-Doctoral Support to the Senior Author by The Fogarty UIC/AJCU Training Program in Advanced Research Methods and Translational Science (1 D43 TW010935).

Publication Statement Regarding Conflicts of Interest

The authors declare that there are no personal, professional, or financial conflicts of interest in the entire study process.

Author Contributions

Conceptualization, methodology, validation, and formal analysis: BCT & ES. Data collection: BCT. Preparation for writing the manuscript: ES. All authors have read and approved the published version of the manuscript.

lesbian; menyebabkan perempuan *lesbian femme* harus menutupi relasi percintaannya dengan pasangannya. Dampak *emotional well-being* merupakan suatu bentuk penghayatan akan berbagai perasaan yang negatif yang muncul sebagai akibat dari *stigma* yang dialami.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis mengucapkan terima kasih untuk seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam studi ini sebagai partisipan studi dan *significant others* partisipan studi.

Pendanaan

Penulisan artikel ini dibiayai melalui *Post-Doctoral Support to the Senior Author by The Fogarty UIC/AJCU Training Program in Advanced Research Methods and Translational Science* (1 D43 TW010935).

Pernyataan Publikasi Sehubungan Dengan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan baik secara personal, profesional, maupun finansial dalam seluruh proses studi yang dilakukan.

Kontribusi Penulis

Konseptualisasi, metodologi, validasi, dan analisis formal: BCT & ES. Pengumpulan data: BCT. Persiapan penulisan manuskrip: ES. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi publikasi dari manuskrip.

References

- Baiocco, R., Laghi, F., Di Pomponio, I., & Nigito, C. S. (2012). Self-disclosure to the best friend: Friendship quality and internalized sexual stigma in Italian lesbian and gay adolescents. *Journal of Adolescence*, 35(2), 381-387.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.08.002>
- Blackwood, E., & Wieringa, S. E. (2007). Globalization, sexuality, and silences: Women's sexualities and masculinities in an Asian context. In S. E. Wieringa, E. Blackwood, & A. Bhaiya (Eds.), *Women's sexualities and masculinities in a globalizing Asia* (pp. 1-20). Palgrave Macmillan.
https://doi.org/10.1057/9780230604124_1
- Blair, K. L., & Hoskin, R. A. (2015). Experiences of femme identity: Coming out, invisibility, and femmephobia. *Psychology & Sexuality*, 6(3), 229-244.
<https://doi.org/10.1080/19419899.2014.921860>
- Blair, K. L., & Hoskin, R. A. (2016). Contemporary understandings of femme identities and related experiences of discrimination. *Psychology & Sexuality*, 7(2), 101-115.
<https://doi.org/10.1080/19419899.2015.1053824>
- Butler, J. (2006). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.

- <https://www.routledge.com/Gender-Trouble-Feminism-and-the-Subversion-of-Identity/Butler/p/book/9780415389556>
- Carroll, J. L. (2016). *Sexuality now: Embracing diversity* (5th ed.). Cengage Learning.
<https://www.cengage.com/c/sexuality-now-embracing-diversity-5e-carroll/9781305253377/>
- Coleman, E. (1981-1982). Developmental stages of the coming out process. *Journal of Homosexuality*, 7(2-3), 31-43.
https://doi.org/10.1300/J082v07n02_06
- Henry, H. M. (2020). Internalized sexual stigma as an internal minority stress: The Egyptian gay experience. *Journal of Gay & Lesbian Mental Health*, 24(2), 174-189.
<https://doi.org/10.1080/19359705.2019.1706681>
- Herek, G. M. (1996). Heterosexism and homophobia. In R. P. Cabaj, & T. S. Stein (Eds.), *Textbook of homosexuality and mental health* (pp. 101-113). American Psychiatric Association.
<https://psycnet.apa.org/record/1996-97801-007>
- Herek, G. M. (1999). AIDS and stigma. *American Behavioral Scientist*, 42(7), 1106-1116.
<https://doi.org/10.1177/0002764299042007004>
- Herek, G. M. (2009). Sexual stigma and sexual prejudice in the United States: A conceptual framework. In D. A. Hope (Eds.), *Contemporary perspectives on lesbian, gay & bisexual identities* (Nebraska Symposium on Motivation, vol. 54, pp. 65-111). Springer.
https://doi.org/10.1007/978-0-387-09556-1_4
- Herek, G. M., Gillis, J. R., & Cogan, J. C. (2009). Internalized stigma among sexual minority adults: Insights from a social psychological perspective. *Journal of Counseling Psychology*, 56(1), 32-43.
<https://doi.org/10.1037/a0014672>
- Levitt, H. M., & Hiestand, K. R. (2005). Gender within lesbian sexuality: Butch and femme perspectives. *Journal of Constructivist Psychology*, 18(1), 39-51.
<https://doi.org/10.1080/10720530590523062>
- Levitt, H. M., Puckett, J. A., Ippolito, M. R., & Horne, S. G. (2012). Sexual minority women's gender identity and expression: Challenges and supports. *Journal of Lesbian Studies*, 16(2), 153-176.
<https://doi.org/10.1080/10894160.2011.605009>
- Lewis, R. J., Derlega, V. J., Griffin, J. L., & Krowinski, A. C. (2003). Stressors for gay men and lesbians: Life stress, gay-related stress, stigma consciousness, and depressive symptoms. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 22(6), 716-729.
<https://doi.org/10.1521/jscp.22.6.716.22932>
- Nurdiyanto, F. A., & Setiyawati, D. (2017). Why people hesitate to help: A relationship between stigma and help-giving attitude. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 32(4), 227-234.
<https://doi.org/10.24123/aipj.v32i4.853>
- O'Connell, L. M., Atlas, J. G., Saunders, A. L., & Philbrick, R. (2010). Perceptions of rural school staff regarding sexual minority students. *Journal of LGBT Youth*, 7(4), 293-309.
<https://doi.org/10.1080/19361653.2010.518534>
- O'Connell, M., & Feliz, S. (2011). *Same-sex couple household statistics from the 2010 census* [Working Paper Number SEHSD-WP2011-26]. United States Census Bureau.
<https://www.census.gov/library/working-papers/2011/demo/SEHSD-WP2011-26.html>
- O'Connor, H., & Madge, C. (2017). Online interviewing. In N. G. Fielding, R. M. Lee, & G. Blank (Eds.), *The SAGE handbook of online research methods* (pp. 416-434). SAGE Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781473957992>
- Permanadeli, R. (2015). *Dadi wong wadon: Representasi sosial perempuan Jawa di era modern* [Being women: Social representation of Javanese women in the modern era]. Pustaka Ifada.
- Pradipto, Y. D., & Setiadi, B. N. (2018). The role of internalized stigma and perceived discrimination regarding the self-esteem of people living with HIV/AIDS in Jakarta. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 33(4), 241-249.
<https://doi.org/10.24123/aipj.v33i4.1797>
- Puckett, J. A., & Levitt, H. M. (2015). Internalized stigma within sexual and gender minorities: Change strategies and clinical implications. *Journal of LGBT Issues in Counseling*, 9(4), 329-349.

- <https://doi.org/10.1080/15538605.2015.1112336>
- Rai, S. S., Irwanto, Peters, R. M. H., Syurina, E. V., Putri, A. I., Mikhakhanova, A., Naniche, D., & Zweekhorst, M. B. M. (2020). Qualitative exploration of experiences and consequences of health-related stigma among Indonesians with HIV, leprosy, schizophrenia and diabetes. (2020). *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 15(1), 7-16.
<https://doi.org/10.21109/kesmas.v15i1.3306>
- Rokhmah, D. (2017). The meaning of tattoo and lesbian couples: A phenomenology study. *Advanced Science Letters*, 23(4), 3334-3338.
<https://doi.org/10.1166/asl.2017.9131>
- Rodriguez, D. G. (2022). *Research on the impact of COVID-19 on LGBT+ individuals in Indonesia, Nigeria, and Sri Lanka*. Westminster Foundation for Democracy (WFD).
<https://www.wfd.org/what-we-do/resources/impact-covid-19-lgbt-individuals-indonesia-nigeria-and-sri-lanka>
- Rodriguez, D. G., & Murtagh, B. (2022). Situating anti-LGBT moral panics in Indonesia: Homophobia, criminalization, acceptance, and religiosity. *Indonesia and the Malay World*, 50(146), 1-9.
<https://doi.org/10.1080/13639811.2022.2038871>
- Rosario, M., Schrimshaw, E. W., & Hunter, J. (2004). Ethnic/racial differences in the coming-out process of lesbian, gay, and bisexual youths: A comparison of sexual identity development over time. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 10(3), 215-228.
<https://doi.org/10.1037/1099-9809.10.3.215>
- Rosario, M., Schrimshaw, E. W., Hunter, J., & Levy-Warren, A. (2009). The coming-out process of young lesbian and bisexual women: Are there butch/femme differences in sexual identity development? *Archives of Sexual Behavior*, 38(1), 34-49.
<https://doi.org/10.1007/s10508-007-9221-0>
- Rubin, G. S. (1984). Thinking sex: Notes for a radical theory of the politics of sexuality. In C. S. Vance (Eds.), *Pleasure and danger: Exploring female sexuality* (pp. 267-319). Routledge & Kegan Paul.
- Rubin, G. S. (2006). Thinking sex: Notes for a radical theory of the politics of sexuality. In R. Parker, & P. Aggleton (Eds.), *Culture, society and sexuality* (1st ed., pp. 143-178). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203966105>
<https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203966105-21/thinking-sex-notes-radical-theory-politics-sexuality-gayle-rubin>
- Sarahsita, R. S. H., & Hidajat, L. L. (2017). Dinamika internalized sexual stigma pada lesbian maskulin yang belum mengalami proses coming out (Studi kasus pada dua lesbian maskulin di Jakarta) [The dynamics of internalized sexual stigma on masculine lesbians who have not experienced coming out (A case study on two masculine lesbians in Jakarta)]. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 6(1), 23-27.
<https://mx2.atmajaya.ac.id/index.php/Manasa/article/view/170>
- Scales, P. C., Benson, P. L., Oesterle, S., Hill, K. G., Hawkins, J. D., & Pashak, T. J. (2015). The dimensions of successful young adult development: A conceptual and measurement framework. *Applied Developmental Science*, 20(3), 150-174.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2015.1082429>
- Schlesinger, R. A. (2019). *Sexual minority women's experiences of living & coping with internalized heterosexism* [Doctoral dissertation, University of Akron]. OhioLINK Electronic Theses and Dissertations Center.
https://etd.ohiolink.edu/acprod/odb_etd/etd/r/1501/10?clear=10&p10_accession_num=akron1563961851179285
- Sipes, J. B. A., Roberts, L. D., & Mullan, B. (2019). Voice-only Skype for use in researching sensitive topics: A research note. *Qualitative Research in Psychology*, 19(1), 204-220.
<https://doi.org/10.1080/14780887.2019.1577518>
- Sundler, A. J., Lindberg, E., Nilsson, C., & Palmér, L. (2019). Qualitative thematic analysis based on descriptive phenomenology. *Nursing Open*, 6(3), 733-739.
<https://doi.org/10.1002/nop2.275>

- Szymanski, D. M., & Chung, Y. B. (2002). Internalized homophobia in lesbians. *Journal of Lesbian Studies*, 7(1), 115-125.
https://doi.org/10.1300/J155v07n01_08
- United States Agency for International Development (USAID), & United Nations Development Programme (UNDP). (2014). *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan nasional Indonesia - Tinjauan dan analisa partisipatif tentang lingkungan hukum dan sosial bagi orang dan masyarakat madani lesbian, gay, biseksual dan transgender (LBGT)* [Living as LGBT in Asia: National report of Indonesia - Participative review and analysis of the law and social environment of lesbian, gay, bisexual and transgender (LBGT) civil community]. United States Agency for International Development (USAID).
https://2017-2020.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being_LGBT_in_Asia_Indonesia_Country_Report_Bahasa_language.pdf
<https://rumahcemara.or.id/wp-content/uploads/2022/10/Hidup-sebagai-LGBT-di-Asia.pdf>
- Walker, L. (2012). The future of femme: Notes on femininity, aging and gender theory. *Sexualities*, 15(7), 795-814.
<https://doi.org/10.1177/1363460711417482>
- Wieringa, S. E., Blackwood, E., & Bhaiya, A. (2007). Women's sexualities and masculinities in a globalizing Asia. Palgrave Macmillan.
<https://doi.org/10.1057/9780230604124>
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish* (1st ed.). Guilford Press.
<https://www.guilford.com/books/Qualitative-Research-from-Start-to-Finish/Robert-Yin/9781462517978>
- Zhang, J. (2022). Femme/butch/androgynous identity and preferences for femininity across face, voice, and personality traits in Chinese lesbian and bisexual women. *Archives of Sexual Behavior*, 51(7), 3485-3495.
<https://doi.org/10.1007/s10508-022-02334-3>
- Zheng, L., & Zheng, Y. (2016). Gender nonconformity and butch-femme identity among lesbians in China. *The Journal of Sex Research*, 53(2), 186-193.
<https://doi.org/10.1080/00224499.2015.1058890>